

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi umum Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo

a. Sejarah dan Latar Belakang

Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidhil Qur'an adalah lembaga pendidikan Islam swasta independen, yang memfokuskan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa lewat *Ihya'ul Qur'an*, sekaligus mendidik dan mengajar mereka membaca, menghafal, serta mengamalkan Al-Qur'an, agar dapat menjadi *insan kamil* sebagaimana yang diharapkan Ummat dan Negara.

Berdirinya Ma'had ini bermula dari pengalaman Al-Ustadz K.H. Hasan Abdullah Sahal ketika beliau belajar di Madinatul Munawwaroh pada tahun 70-an. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan beliau terhadap gerakan Tahfidh Al-Qur'an yang ada di Makkah dan Madinah, akhirnya timbul hasrat untuk mendirikan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an. Setelah menamatkan belajarnya di Madinah beliau kembali ke tanah air. Sebelum mewujudkan cita-citanya, beliau mengadakan studi banding dan pengamatan di pondok-pondok pesantren Tahfidh Al-Qur'an yang berada di sekitar pulau Jawa.

Setelah beberapa tahun kemudian, cita-cita pun menjadi kenyataan. Sebagai langkah awal, beliau mendirikan Majelis Ta'lim Al-Qur'an (1410 H) beserta Ibunda beliau Nyai Hajjah Soetichah Sahal. Dan pada tanggal 18 Oktober 1992 yang bertepatan dengan bulan Muharram 1413 H. Berdirilah Pondok

Tahfidh Al-Qur'an dengan nama "AL-MUQODDASAH" (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

b. PANCA JIWA

Panca jiwa adalah nilai yang mendasari kehidupan di pondok pesantren Al Muqoddasah Ponorogo. Nilai –nilainya sebagai berikut.

- 1) Jiwa Keikhlasan, Jiwa Ikhlas maksudnya tanpa adanya imbalan apapun dan pamrih atau balasan dalam berbuat, segala sesuatu yang diperbuat semata-mata hanya karena ibadah karena Allah SWT. Para Kyai Ikhlas mendidik dan para santri juga harus ikhlas untuk dididik. Jiwa keikhlasan membuat kehidupan di pesantren menjadi lebih harmonis karena Kyai disegani dan santri yang taat, hormat dan penuh cinta. Jiwa tersebut membuat santri untuk berjuang di jalan Allah.
- 2) Jiwa kesederhanaan, Jiwa kesederhanaan tidak berarti nerimo ing pandum dan miskin. Oleh karena kesederhanaan tersebut membuat santri menjadi kuat, ketabahan, sanggup dan penguasaan diri untuk menghadapi kehidupan. Justru terpancarnya jiwa yang besar akibat dari jiwa kesederhanaan. Berani bertidak untuk maju dan pantang untuk mundur. Dari hal tersebut akan muncul tumbuhnya mental serta karakter yang kuat.
- 3) Jiwa Berdikari, Berdikari merupakan bisa menolong diri sendiri atau santri bisa belajar secara mandiri dan berlatih mengurus kepentingan dirinya sendiri merupakan senjata yang diberikan dari pesantren. Demikian halnya dengan pesantren yang berdikari tidak pernah menyandarkan bantuan dan belas kasihan dari berbagai pihak. Sama-sama memberikan iuran dan sama-sama

untuk memaknai. Semua pekerjaan di pondok dikerjakan sendiri oleh kyai dan santri sendiri, tidak ada pegawainya disini.

- 4) Jiwa Ukhuwwah Islamiah, Kebersamaan yang ada di pesantren terjalin dalam kehidupan sehari-hari yang akrab dirasakan baik dalam keadaan suka dan duka dalam jalinan ukhuwah islamiah. Ukhuwah yang dilakukan santri tidak hanya dilaksanakan di pondok pesantren saja, melainkan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat yang lebih luas ke persatuan ummat dan setelah terjun di masyarakat.
- 5) Jiwa Bebas, Jiwa bebas memiliki arti yaitu kebebasan dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam meraih cita-cita, bebas memilih kehidupan kedepannya, dan terbebas dari pengaruh yang negatif. Jiwa yang bebas membuat santri memiliki jiwa yang besar serta optimis dalam menghadapi kesulitan. Yang dikhawatirkan bebas nantinya di salah artikan sehingga terlalu bebas (liberal) yang akan berakibat hilangnya tujuan, prinsip dan arah pesantren.

Ada yang tidak bisa dipengaruhi oleh kebebasan yang ada karena berpegang teguh pada yang telah dianutnya. Bebas harus ada dalam garis yang positif dan tanggung jawab dalam kehidupan di pondok pesantren maupun di kehidupan masyarakat. Jiwa yang ada di pesantren yang nantinya akan dibawa bekal dalam kehidupan di masyarakat. Jiwa tersebut juga harus dapat dipelihara dan dikembangkan dengan baik (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

c. Visi Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang melahirkan kader-kader pemimpin umat yang terdidik, beriman, bertaqwa, mampu membaca, menghafal

dan memahami Al-Qur'an, serta ber-*akhlaqul karimah* (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

d. Misi Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo

Misi dari Pondok Pesantren Al Muqoddasah Adalah:

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam melalui menghafal Al-Qur'an, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
2. Mendidik santri-santriah keilmuan.

Menumbuhkan semangat kemasyarakatan santri-santriah agar dapat berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

e. Tujuan Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo

Tujuan dari Pondok Pesantren Al Muqoddasah adalah:

1. Terwujudnya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
2. Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan zikir dan pikir. Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

f. Penyelenggara

Ma'had Al Muqoddasah ini sepenuhnya diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren AL-HIKMAH Ponorogo yang berpusat di desa Nglumpang-Mlarak Ponorogo, Jawa Timur (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

g. Lokasi

Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidhil Qur'an terletak di atas tanah wakaf 1,9 ha, kira-kira 200 m ke arah timur dari Pondok Modern Darussalam Gontor, ± 10 KM sebelah tenggara kota Ponorogo, ± 200 KM dari Surabaya. Tepatnya di Desa Nglumpang, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo wilayah (Provinsi) JawaTimur, Indonesia (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

h. Status

Lembagaini di bawah Yayasan AL HIKMAH yang berkedudukan di Ponorogo yang aktapendirianya di muat dalam akta no 01 tertanggal 07 September 1991. Bahwa yayasan AL HIKMAH tersebut berubah namanya menjadi Yayasan PENIDIKAN ISLAM DAN PONDOK PESANTREN AL HIKMAH PONOROGO. Dengan nomor Pendaftaran 5015040835100389 telah sesuai dengan persyaratan pengesahan Badan Hukum Yayasan (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

i. Tenaga Pengajar

Pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan ini ditangani oleh guru dan pengasuh yang berpengalaman di bidangnya. Diantaranya sebagai berikut (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019) :

Tabel. 1 Tenaga pengajar di Pondok pesantren Al Muqoddasah

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Huffadh/Hafidhat	17	20	35
2	S.1	12	8	20
3	KMI Gontor	12	16	28

j. Sistem Kelola

Sekolah ini menggunakan sistem asrama, dimana seluruh santri/ah bertempat tinggal di dalam pondok dengan pengasuhan langsung 24 jam (Total Quality Control) dan sekolah formal.

1. Tahun berdiri dan no telpon.
 - a. Tahun Pendirian : Tahun 1992
 - b. Akte Pendirian : Notaris Ny. Mardiana Maruwi, S.H
Akta No. 27 Tgl 12 Sep 1991
 - c. Telp/ Fax : (0352) 311716
 - d. Status Tanah & Bangunan : Milik Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidhil Qur'an (WakafBaniSahal)
2. Sumber Keuangan
 - a. Hasil usaha produktif Pondok Pesantren
 - b. Bantuan-bantuan DEPAG dan lingkungan sekitar sekolah
 - c. Iuaran Komite Sekolah (Tokoh Masyarakat)
 - d. Usaha-usaha dari penyelenggara/ pendiri Ma'had
 - e. Donatur tidak tetap (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

Adapun lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Al-Hikmah Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfidhil Qur'an adalah:

1. Tahfidh Al- Qur'an
2. Sekolah Dasar
3. Sekolah Menengah Pertama

4. Sekolah Menengah Atas (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019)

k. Susunan Pengurus Yayasan Al-Hikmah Ma'had Al-Muqoddasah

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al muqoddasah (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

Tabel 2. Susunan Pengurus Yayasan Al Muqoddasah

Pengasuh	K.H. Hasan Abdullah Sahal
Wakil Pengasuh	Heikal Yanuarsyah Ibadillah, SE, M.SC
Sekretaris	Yan Isa Alghoni, S.Th.i Sulton Asyam Kamimov, S.Th.i
Bendahara	Harirotul Izzah Rizka Bella Dina Iqlilatun Nafi'ah Aulia Mahfudzotul Hasanah
Pengasuhan	Iwan Hariyanto, S.Th.i Khoirul Fata, LC, Ma Riza Mauliddin, S.Pd.i Nurul Afiah Weni Novika
Direktur SD	Mulyono Abdullah, S.Ag
Direktur SMP	Drs. Mashuri
Direktur SMA	Rudi Purwanto, S.Th.I, MP.d
Direktur Tahfidz	Hidayatul Mustafidz Al Hafidz
Pembangunan	Abdurrozaq Anwar
Direktur Tahfidz	Hidayatul Mustafidz Al Hafidz
Pembangunan	Abdurrozaq Anwar
Kepanduan	Bahrin Efendi Hujatul Fadillah Najmi
Koperasi	Fadilatul Jannah Dewi

I. Latar Belakang SMA Al Muqaddasah

Salah satu penyebab merosotnya kualitas masyarakat Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai kurang efektivitasnya proses pembelajaran yang dikembangkan di sebuah lembaga. Penyebabnya adalah berasal dari siswa sendiri, metode yang diterapkan, lingkungan belajar dan faktor lainnya. Minat motivasi belajar yang rendah kemudian keterbatasan sarana dan prasarana akan menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan efisien yang akhirnya akan memberikan dampak negatif bagi output lembaga yang bersangkutan.

Permasalahan di atas, Yayasan AL HIKMAH Kabupaten Ponorogo, ikut andil dalam proses pendidikan yang ada di wilayah kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur untuk mengelola Sekolah Menengah Atas SMA Al Muqoddasah yang telah berdiri sendiri sejak tahun 2015. SMA Al Muqoddasah adalah lembaga pendidikan Islam swasta independen, yang memfokuskan diri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, agar dapat menjadi insan kamil sebagaimana yang diharapkan Bangsa dan Negara.

Proses pembelajaran di SMA Al-Muqoddasah di lakukan pada pagi hari. Setelah proses pembelajaran tersebut Siswa siswi di tanamkan nilai-nilai kehidupan yang selalu berpijak pada nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist, serta perilaku kehidupan Rasulullah dengan sifat-sifat yang mulia. Hal ini untuk mempersiapkan mereka sebagai kader bangsa dan umat yang berpegang teguh pada falsafah kehidupan Islami. Kondisi tersebut merupakan gambaran keadaan SMA Al-Muqoddasah (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

m. Visi dan misi SMA Al Muqadasah

Pencetak Kader-Kader Pemimpin Robbani, Berakhlak Qur'ani, Beriman, Bertakwa, Berakhlaqul Karimah, Berilmu Pengetahuan, Dan Mampu Menghafal Al-Qur'an.

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam melalui menghafal Al-Qur'an, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Mendidik santri-santriyah keilmuan.
- c. Menumbuhkan semangat kemasyarakatan siswa siswi agar dapat berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019)

n. Maksud dan Tujuan

1. Umum

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, berjiwa Qur'ani serta ketrampilan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. maka sangat dimungkinkan keberadaan SMA Al Muqoddasah Ponorogo menjadi sebuah lembaga pendidikan berbasis Qur'ani yang notabeneanya benar-benar mencerdaskan anak bangsa yang berjiwa Qur'ani dan mencetak SDM yang kompeten serta memberi peluang sekaligus menjadi wadah bagi siswa siswi lulusan MTS/SMP sekitar atau luar kota dengan latar belakang ekonomi yang heterogen, yang nantinya bisa diharapkan menjadi siswa siswi yang berimtak dan berimtek yang siap bersaing dengan lulusan lembaga lain.

2. Khusus

- a. Membentuk siswa berjiwa Qur'ani yang cerdas, kreatif, dan mandiri.

- b. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berakhlakul karimah.
 - c. Membentuk pola pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal
 - d. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa
 - e. Membentuk lingkungan islami yang kondusif bagi anak
 - f. Membangun kompetensi berilmu, beramal, dan berfikir ilmiah
- d. Membentuk lingkungan islami berwawasan ilmiah (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

o. Kurikulum

SMA Al Muqoddasah Kabupaten Ponorogo menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas X dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas XI dan XII sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan berbagai program lainnya, serta akan meningkatkan *life skill* yang ada pada masing-masing siswa akan terpenuhi (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

p. Peserta Didik

Peserta didik adalah anak asuh lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan AL HIKMAH dan Ma'had Al Muqoddasah Li Tahfidzil Qur'an Kabupaten Ponorogo melalui SMA Al Muqoddasah yang ada di lingkungan lembaga sendiri serta lulusan lembaga yang ada di sekitarnya (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

q. Tenaga Pengajar

Para tenaga pengajar yang direkrut adalah para sarjana yang professional dan berkompeten di bidangnya masing-masing serta kualifikasi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu untuk umum dan para hafidz dan hafidzoh untuk program unggulan tahfidz Al-Qur'an (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019).

r. Fasilitas dan Penunjang

Adapun fasilitas dan penunjang (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019):

Tabel.3 Fasilitas dan penunjang pondok

NO	Prasarana Minimum Sekolah	Jumlah (Ruang)
1	Ruang Kelas	10
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Laboratorium Fisika	-
4	Laboratorium Kimia	-
5	Laboratorium Biologi	-
6	Ruang Kepala Sekolah	1
7	Ruang Guru	1
8	Ruang Osamah/OSIS	1
9	Tempat Beribadah	1
10	Ruang UKS	1
11	Kamar mandi asrama putra SMA	7
12	Kamar mandi asrama putri SMA	7
13	Asrama putra	3

14	Asrama putrid	3
15	Ruang Sirkulasi	-
16	Tempat bermain/berolah raga	2
17	Laboratorium Komputer	1
18	Laboratorium Bahasa	-
19	Ruang Bimbingan Konseling	1
20	Ruang TU	1
21	Ruang Dapur	3
22	Ruang Bapenta	2
23	Ruang serbaguna	1
24	Kantin	1

s. Kegiatan Santri

Kegiatan harian santri-santriyah (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019):

03.30 – 04.45	Bangun pagi, mandi, Sholat Shubuh berjama'ah
04.45 – 07.00	Tasmi' tambahan hafalan Al-Qu'an
07.00 – 07.30	Sarapan pagi dan persiapan sekolah
07.30 – 12.30	Masuk sekolah
12.30 – 14.30	Sholat Dzuhur baejama'ah, makan siang
14.30 – 15.30	Mandi, Sholat Ashar berjama'ah
15.30 – 17.00	Tasmi' hafalan, bacaan dan mudarosah
17.00 – 17.30	Istirahat sore

17.30 – 18.00	Sholat Maghrib berjama'ah
18.00 – 20.00	Tasmi' hafalan Qur'an dan Mudarosah
20.00 – 20.30	Sholat Isya', makan malam
20.30– 22.00	Belajar malam
22.00– 03.30	Pemberian Kosa kata B. Arab & Istirahat tidur malam

1. Kegiatan Mingguan

Sabtu Malam	: Mudarosah dan Muhadloroh (Latihan Pidato)
Ahad Pagi	: Muhadatsah, Olah raga, Kerja bhakti, Mudarosah, dan sima'an Al-Qur'an 30 Juz
Ahad Sore	: Latihan Marching Band, Hadroh, Olahraga, Musik
Kamis Malam	: Ilmu Al Qur'an
Sabtu Siang	: Latihan Pramuka

2. Kegiatan Liburan Semester:

- Kompetisi antar kelas
- Pekan Perkemahan
- Pentas Seni

3. Kegiatan Insidental:

- a. Lomba Pidato 3 bahasa
- b. Lomba Cerdas Cermat
- c. Perlombaan Menyambut Idul Adha
- d. Penyembelihan hewan Qurban
- e. Rekreasi

t. Standart kompetensi pembelajaran PPKn di SMA Al Muqoddasah

Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Al Muqoddasah mempunyai tujuan agar peserta didiknya sebagai berikut (Arsip/Pondok Pesantren/8/4/2019):

1. Memahami hakekat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia
 2. Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi
 3. Menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun di luar negeri
 4. Menganalisis peran dan hak warganegara dan sistem pemerintahan NKRI
 5. Menganalisis budaya politik demokrasi, konstitusi, kedaulatan negara, keterbukaan dan keadilan di Indonesia
 6. Mengevaluasi hubungan internasional dan sistem hukum internasional
 7. Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
 8. Menganalisis peran Indonesia dalam politik dan hubungan internasional, regional, dan kerja sama global lainnya
 9. Menganalisis sistem hukum internasional, timbulnya konflik internasional, dan mahkamah internasional
- 2. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo**

Dalam menerapkan pendidikan kewarganegaraan dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural peneliti menggunakan tiga langkah penelitian, yaitu menggunakan pembelajaran PPKn di kelas oleh guru mata pelajaran PPKn, melalui budaya pesantren, dan ekstrakurikuler Pramuka. Santri di pondok pesantren al muqoddasah berasal dari berbagai macam budaya, karakter dan latar belakang.

a. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn merupakan langkah yang digunakan untuk membentuk karakter kewarganegaraan santri, berikut ini hasil dari wawancara dengan santri Pondok pesantren Al Muqoddasah (W/FS. Santri/4/4/2019). Pada pembelajaran PPKn di pondok pesantren, guru PPKn mengajarkan tentang pembentukan karakter, diantaranya kebersamaan yang terdapat pada semboyan Bhineka Tunggal Ika, gotong royong dan saling membantu sesama santri. Terhadap sesama santri di pondok pesantren, adik kelas menghormati kakak kelas dan kakak kelas menyayangi adik kelas. Karakter seperti itu harus ditanamkan sejak awal mereka berada di pondok pesantren dan harus hidup berdampingan setiap hari.

Pendidikan karakter yang diajarkan dalam pembelajaran PPKn menurut wawancara dengan santri (W/MF/Santri/4/4/2019) Pada pembelajaran PPKn, guru mengajarkan tentang karakter, misalnya tentang bhineka tunggal ika. Dalam materi tersebut, guru mengajarkan tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Hal tersebut sama dengan keberagaman yang diajarkan di pondok pesantren.

Bangsa Indonesia bisa menjadi negara yang maju karena dengan adanya berbagai keanekaragaman menjadikan bangsa Indonesia semakin kuat.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap santri tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn (W/AL/Santri/4/4/2019) Pendidikan multikultural yang diajarkan oleh guru PPKn mengajarkan tentang mencintai dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan pesantren. Selain itu, hal ini juga mengajarkan saling menyayangi kepada semua yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Perencanaan pembinaan yang dilakukan dalam pembelajaran yang dilakukan guru adalah menggunakan pembinaan dan pendekatan yaitu sebagai berikut.

Guru menggunakan pendekatan dalam mengajar keberagaman santri yaitu guru mengajarkan tentang kerjasama *cooperative learning* sebagai tim dalam kelompok belajar pembagiannya dilakukan secara adil kelompok ini dirancang untuk membentuk pendidikan dengan hak yang sama dan persamaan mendapat pembelajaran (W/SM.Guru PPKn/6/4/2019).

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar santri yang beragam yaitu menggunakan cooperative learning. Misalnya, guru memberikan tugas kelompok dan pembagian kelompok harus dilakukan secara adil. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk membentuk persamaan hak dalam memperoleh pendidikan

Sedangkan penerapan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh guru PPKn di pondok pesantren Al-Muqadasah yaitu.

Dalam proses pembelajaran PPKn di Pondok Pesantren AL-Muqadasah para guru selalu mempersiapkan diri dengan baik. Mulai dari proses perencanaan,

pelaksanaan, hingga evaluasi. Demi membentuk karakter para siswa, banyak persiapan yang harus dilakukan yaitu metode pembelajaran, media, dan sumber belajar siswa. Misalnya ketika guru membahas tentang materi perbedaan, guru memberikan contoh dengan mengaitkannya dengan demokrasi yang berhubungan dengan isu-isu terkini seperti debat capres dan cawapres. Materi ini diajarkan di kelas XI yang betepatan dengan para siswa sebagai pemilih pemula, sehingga materi debat tersebut dirasa sangat sesuai bagi para siswa untuk bisa mengutarakan pendapat dan aspirasi mereka di forum debat. Latar belakang para siswa yang juga sebagai santri memberikan warna tersendiri bagi proses belajar mengajar dengan materi demokrasi tersebut sehingga kegiatan berjalan lancar. Dalam setiap kegiatan pembelajaran PPKn, para guru juga selalu berusaha untuk menyelipkan karakter santri agar mampu berfikir kritis. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan santri mampu menanggapi pendapat teman dengan bijak sehingga timbul sikap saling menghargai diantara mereka. Hal ini menjadikan mereka saling menghormati dan menghargai serta membuat tim kuat karena kebersamaan dan gotong royong serta rasa ingin tau yang kuat dari para santri (W/SM.Guru PPKn/6/4/2019).

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menghadapi keberagaman siswa dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation merupakan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk mempelajari suatu pengetahuan, dengan menyelidiki suatu masalah yang menggunakan pemikiran kreatif sehingga siswa mendapatkan informasi secara mandiri. Dalam Group Investigation siswa di bagi

menjadi 6 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang. Setelah itu, setiap perwakilan kelompok memilih kocokan daerah yang harus diidentifikasi. Setiap kelompok bertanggung jawab mengidentifikasi keragaman budaya satu daerah. Pada tahap perencanaan diskusi siswa mempersiapkan proses penyelidikan bersama teman kelompoknya. Kemudian, siswa bersama teman kelompoknya berdiskusi untuk membagi tugas yang harus dikerjakan oleh setiap anggota kelompok. Pada tahap implementasi, setiap siswa menyelidiki gambar rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, senjata tradisional, alat musik yang berasal dari petunjuk ciri-ciri keragaman budaya sebuah daerah yang sudah terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Tahap analisis dan sintesis, siswa menganalisis gambar-gambar yang telah mereka temukan, kemudian disatukan dengan gambar-gambar lainnya dan dirangkai dalam sebuah media bernama potret budaya. Setelah itu, setiap kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Tahap penyajian hasil akhir guru membimbing siswa untuk menyajikan hasil diskusi berupa media potret budaya. Kemudian guru memerintahkan perwakilan anggota pada setiap kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusinya yaitu berupa rangkaian media potret budaya. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka lalu guru memberikan saran terhadap hasil pekerjaannya serta memberikan penguatan (W/SM.Guru PPKn/6/4/2019).

Evaluasi yang dilakukan guru dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural adalah dengan menerapkan keteladanan dari guru PPKn pada proses

pembelajaran diskusi secara berkelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara adil. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin kebersamaan dengan tidak membedakan antara santri satu dan lainnya. maka secara tidak langsung hal tersebut juga dapat diteladani oleh para santri (W/SM.Guru PPKn/6/4/2019).

Selanjutnya pembelajaran yang diajarkan oleh guru PPKn tentang pendidikan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut.

Pendidikan Karakter multikultural yang diajarkan adalah teladan yang diajarkan guru menggunakan bahasa pengantar bahasa indonesia supaya bersatu, bahasa daerah tidak berlaku disini. Toleransi di pesantren berbeda dengan toleransi di luar. Buat santri toleransi disini berteman baik dengan adik kelas dan kakak kelas, dengan kakak kelas hormat dan adik tingkat harus sayang. Disini Seragam sama, dan makan sama itu juga bagian dari persamaan. Selanjutnya santri diajarkan untuk berfikir kritis, ketika beradu argumen menganggapi secara bijak, saling menghargai pendapat teman. (W/SM.Guru PPKn/6/4/2019).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn menyatakan bahwa penyampaian materi di kelas menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan supaya santri bisa saling menyatu dan tidak dibedakan berdasarkan bahasa daerah. Dengan demikian para santri bisa saling berkomunikasi walaupun mereka berasal dari daerah yang berbeda. Selanjutnya, toleransi di pondok pesantren berbeda dengan apikasi toleransi di luar pondok. Makna toleransi bagi santri yaitu dengan berteman baik dengan adik kelas dan kakak kelas. Saling menghormati dengan kakak kelas dan saling menyayangi dengan adik kelas. Selain itu, penggunaan seragam yang sama dan menu makanan yang sama juga menjadi bagian dari persamaan di lingkungan pondok pesantren. Pada saat pembelajaran santri diajarkan untuk berfikir kritis yang bertujuan untuk menghargai teman ketika berbeda argumen serta menanggapinya secara bijak.

Selanjutnya, peneliti mengambil data dokumentasi dari RPP yang digunakan oleh guru PPKn untuk mengajar di kelas. Data dokumentasi diambil dari RPP pembelajaran PPKn kelas XII di sekolah. RPP ini diambil sebagai salah satu contoh materi yang diajarkan untuk kelas XII di pondok pesantren Al Muqoddasah. Berikut RPP tersebut, Materi pokok: Strategi Indonesia dalam Menyelesaikan Ancaman terhadap Negara dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Dengan (KD 3.6). KD : Menganalisis strategi yang diterapkan negara Indonesia dalam menyelesaikan ancaman terhadap negara dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. (DOK.RPP/6/4/2019). Dari hasil dokumentasi tersebut sudah jelas bahwa dalam pembelajaran PPKn di pondok pesantren Al-Muqadasah memberikan berbagai materi terkait keberagaman yang ada di Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan contoh nyata kepada siswa tentang keberagaman di Indonesia.

Pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran PPKn di pondok pesantren Al Muqoddasah tentang pembentukan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut. Berdasarkan pengamatan peneliti pada KBM kelas XII khususnya pada materi Strategi Indonesia dalam Menyelesaikan Ancaman terhadap Negara dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, menunjukkan aktivitas siswa dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural, aktivitas siswa tersebut diantaranya memperkuat persatuan dan kesatuan dalam menilai keberagaman yang ada, pada

aktivitas tersebut siswa dibuat menjadi beberapa kelompok dengan tidak membeda-bedakan teman dari anggota kelompoknya (OBS/PONDOK/7/4/2019).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan santri dengan hasil dokumentasi melalui RPP kelas XII, dan observasi dapat disimpulkan membahas tentang bhineka tunggal ika, toleransi, dan pentingnya persatuan dan kesatuan.

b. Budaya Pesantren

Budaya dari pesantren merupakan keseharian dari santri yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Saat melaksanakan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural budaya pesantren termasuk dalam bagian pelaksanaannya, karena keseharian dipesantren dibutuhkan.

Wawancara dengan santri tentang pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren adalah mereka menyatakan bahwa pondok pesantren juga mengajarkan tentang budaya yang berasal dari berbagai macam wilayah di Indonesia. Pondok pesantren Al-Muqadasah berlokasi di Ponorogo yang terkenal dengan budaya Reog. Namun di lingkungan pondok, tidak hanya santri yang berasal dari Ponorogo saja yang mampu memainkan Reog tersebut. Santri yang berasal dari daerah lain juga mempunyai kesempatan untuk memainkannya. Begitu pula dengan santri dari Ponorogo, mereka juga berkesempatan untuk memainkan tarian atau budaya apapun dari daerah lain. Sehingga semua santri mampu belajar budaya dari daerah lain sehingga bisa memperkaya wawasan kebudayaan mereka. Hal seperti inilah yang mampu menumbuhkan rasa kebersamaan antar santri. Budaya pesantren tersebut juga sesuai dengan motto dari pondok pesantren yaitu memberi pengaruh terhadap multikultural. Motto

pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiah dan kebebasan. Sesuai dengan motto tersebut, para santri menjalankan keseharian secara bersama-sama. Budaya pesantren juga mengajarkan para santri untuk tidak saling membedakan. Hal ini mampu berjalan dengan baik sesuai dengan arahan dari kyai pondok pesantren (W/MR SANTRI/4/4/2019).

Wawancara dengan santri tentang pendidikan multikultural yang diajarkan di pondok pesantren adalah pembinaan multikultural yang dilakukan adalah pembinaan dari budaya pesantren yang dilakukan untuk membina keberagaman dari tiap ketua kelas sesuai arahan dari ustad. Selain itu peran ketua dalam setiap kamar juga berperan dalam pembinaan pendidikan multikultural. Budaya di pondok pesantren ini, para santri pulang kampung tiap tanggal 10 Ramadhan. Setelah mereka kembali ke pondok, tempat tidur diubah dan dirombak yang bertujuan agar mereka mampu membaur satu sama lain. Dalam satu kamar, tidak ada santri yang berasal dari daerah yang sama. Semua penghuni kamar berasal dari daerah yang berbeda dan hal ini telah diatur oleh ustad pondok pesantren (W/RBSANTRI/4/4/2019).

Pengasuh pondok pesantren menyatakan bahwa santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda ketika awal kedatangan mereka ke pondok. Awal kedatangan santri di pondok, mereka dikenalkan dengan berbagai budaya pesantren dengan diadakannya pekan perkenalan. Para santri baru tersebut datang dari berbagai daerah, namun diharapkan mereka bisa menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada di pesantren. Untuk mendidik para santri dibutuhkan kesesuaian antara visi dan misi serta nilai dan norma dari pondok pesantren. Hal

ini dilakukan karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Pesantren memiliki nilai, norma dan tat tertib yang kemudian dikenalkan kepada santri dan juga mengajarkan pendidikan tersebut kepada santri (W/RP.Pengasuh Pondok/5/4/2019).

Dokumentasi ini diambil dari tujuan pondok pesantren Al Muqoddasah Ponorogo sebagai berikut:

1. Terwujudnya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
2. Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan zikir dan pikir.
3. Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT (DOK/PONDOK/6/4/2019).

Dari tujuan pesantren diatas tersebut jika dikaitkan dengan karakter kewarganegaraan multikultural pondok pesantren mempunyai tujuan untuk mencetak generasi yang berkhidmat kepada masyarakat, menjadi ulama yang memiliki keseimbangan pikiran dan zikir dan menjadi warga negara yang berkepribadian indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Observasi yang dilaksanakan peneliti di Pondok pesantren terkait pembinaan budaya pesantren terhadap karakter multikultural yaitu di pondok pesantren terdapat kata-kata mutiara dari Kiai, hal tersebut dijadikan pedoman hidup oleh santri. Selain itu terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh para santri sehingga mereka bisa menyalurkan bakat dan minat mereka. Selain itu juga terdapat tempat untuk berolahraga dan bermain bagi para

santri. Dengan banyaknya fasilitas tersebut membuat santri mempunyai banyak kegiatan sehingga terjalin kebersamaan antara santri satu dengan lainnya(OBS/PONDOK/7/4/2019).

Hasil dari wawancara santri dan pengasuh pondok dengan hasil dokumentasi dari tujuan pondok pesantren memiliki kesimpulan hasil yaitu santri berasal dari berbagai macam suku, ras dan agama diajarkan tentang keberagaman dan mengikuti anjuran kiai. contohnya tempat tidur santri di pisah tidak disesuaikan dengan daerah supaya saling mengenal dan akrab dengan santri lainnya. Selain itu santri diajarkan untuk mengikuti norma dan tata tertib di pondok hal tersebut sesuai dengan tujuan pondok pesantren yang salah satunya dengan mewujudkan negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Hasil dari wawancara dan dokumentasi jika dikaitkan dengan pengamatan atau observasi memiliki kesimpulan yaitu dengan tata menaati tata tertib di pondok, menaati wejangan kiai, santri juga diberi tempat untuk bermain atau ekstrakurikuler seperti olahraga. Dengan adanya fasilitas tersebut, santri memiliki kegiatan dan dapat terjalin kebersamaan santri satu dengan lainnya.

c. Ekstrakurikuler pramuka

Berikut adalah pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural melalui wawancara dengan santri adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, pendidikan karakter pramuka juga membentuk karakter kewarganegaraan multikultural. Pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka dilakukan di halaman pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya, para santri berkumpul menjadi satu dan pengajar dari ekstrakurikuler adalah kakak tingkat. Dengan mengikuti ekstrakurikuler pramuka, santri diharapkan dapat membaaur dengan santri lainnya sehingga membuat santri mengenal satu sama lain. Pembentukan karakter yang didapat dari ekstrakurikuler pramuka adalah membentuk karakter multikultural para santri sehingga mereka mampu membantu satu sama lain dan menciptakan kebersamaan yang didapatkan dari berbagai permainan yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka (W/RB/Santri/4/4/2019).

Pendidikan multikultural dari pramuka yang membentuk karakter kewarganegaraan multikultural. Hasil dari wawancara dengan santri menyatakan bahwa materi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu santri diajarkan mengenai pentingnya kebersamaan dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren dan nasionalisme atau cinta tanah air terhadap NKRI (W/HW/Santri/4/4/2019).

Selanjutnya pembinaan yang diajarkan pembina pramuka dalam membentuk karakter kewarganegaraan multikultural adalah.

Pembina mengajar santri dengan keteladanan dari pembina yaitu dengan rasa adil tanpa membedakan santri. Mengajarkan lagu daerah supaya mengenal lagu daerah orang lain dan tidak menganggap sebagai hal yang berbeda. Selain itu juga menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Ketika proses belajar mengajarkan untuk diskusi kelompok musyawarah serta menghargai perbedaan pendapat dari kelompok tersebut mengajarkan kekompakan dan kerjasama (W/AA/Pembina pramuka/5/4/2019).

Pembina pramuka mengajarkan keteladanan dengan rasa yang adil tanpa membedakan santri. Selain itu mengajarkan lagu daerah supaya mengenal lagu daerah lainnya. Kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa

Indonesia. Pada saat kegiatan belajar mengajar kelompok diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan kelompok belajar tersebut mengajarkan kekompakan dan kerjasama.

Selanjutnya model pengajaran pendidikan karakter multikultural yang dilakukan oleh pembina pramuka dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut. Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler pramuka di pondok menyatakan bahwa cara mengatasi keberagaman yang ada pada diri santri adalah dengan mengajarkan ekstrakurikuler pramuka menggunakan metode game seperti pemecahan masalah tiap kelompok, tali temali, dll. Selain itu, pembina juga menggunakan lagu daerah sebagai media pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penggunaan lagu daerah bertujuan untuk saling mengenalkan santri kepada budaya dari daerah-daerah lain. Selain itu, pada kegiatan ini pramuka juga dijadikan sebagai ajang refreshing, karena kegiatan santri setiap hari adalah mengaji. Hari libur santri adalah hari Jumat dan pada hari Sabtu pukul 13.00 mereka wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka agar santri bebas berekspresi. Selain itu, setiap tahun diadakan kegiatan kemah bersama untuk para santri (W/AA/Pembina Pramuka/4/4/2019).

Penelitian selanjutnya menggunakan observasi atau pengamatan yang dilakukan di pondok pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka, hasilnya sebagai berikut. Observasi pada ekstrakurikuler pramuka terdapat berbagai kegiatan, seperti permainan berkelompok, menyanyikan lagu daerah, kegiatan kemah Kamis-Jumat. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut santri harus membaaur dengan

yang lain karena salah satu tujuan dari pembelajaran dalam ekstrakurikuler pramuka adalah tidak membeda-bedakan santri berdasarkan latar belakang atau daerah mereka. Sehingga tercipta kebersamaan dan kesatuan melalui ekstrakurikuler pramuka tersebut (OBS/PONDOK/7/4/2019).

Pada kegiatan observasi ekstrakurikuler pramuka terdapat berbagai kegiatan, seperti permainan berkelompok, menyanyikan lagu daerah, kegiatan perkemahan Kamis-Jumat, dll. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut santri diharuskan untuk membaaur dengan santri yang lain karena salah satu tujuan dari pembelajaran dalam ekstrakurikuler pramuka adalah tidak membeda-bedakan santri berdasarkan latar belakang atau dari daerah mana mereka berasal. Sehingga dengan demikian tercipta kebersamaan dan kesatuan melalui ekstrakurikuler pramuka tersebut.

Dokumentasi pramuka diambil dari buku pegangan yang digunakan oleh pembina pramuka di lingkup pondok pesantren Al-Muqoddasah. Beberapa hal yang terkait dengan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut. Untuk membangun Karakter Setiap anggota Pramuka harus mampu menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok. Berdiskusi merupakan cara yang baik untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi bersama. Dengan diskusi, setiap anggota pramuka dapat melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat, ide maupun pikirannya.

1. Definisi Diskusi

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau

kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua diskusi adalah membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan hasil diskusi. Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman. adapun beberapa tujuan diskusi adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan suatu pengertian tentang perbedaan dan kesamaan pendapat.
- b. Mengadakan kesepakatan.
- c. Memperoleh keputusan bersama mengenai suatu masalah.
- d. Belajar dari orang lain dari banyak hal.
- e. Menilai pendapat orang lain.
- f. Mengemukakan ide sendiri untuk diuji dan dinilai kebenarannya.

Pemimpin diskusi harus memiliki kecakapan dalam memimpin hal ini bertujuan agar diskusi dapat berjalan lancar dan diskusi berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Syarat-syarat moderator yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Mengerti aturan diskusi.
- b. Sabar, rendah hati. dan menguasai pendapat setiap pembicara
- c. Jujur, ramah dan adil tidak berat sebelah.
- d. Dapat menghidupkan suasana diskusi.
- e. Dalam memberikan tanggapan selalu bersifat obyektif.

Pada ekstrakurikuler pramuka santri diajarkan bagaimana cara untuk menolak atau menyanggah pendapat orang lain dalam forum diskusi, hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Emosi, marah, dan prasangka negatif harus dihindari.
- b. Sanggahan harus objektif, logis, dan jujur.
- c. Menunjukkan data, fakta, ilustrasi, contoh, atau perbandingan yang dapat meyakinkan peserta lain.
- d. Sanggahan atau penolakan disampaikan secara urut, teliti, dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian, sanggahan mudah dimengerti.
- e. Jangan menjelekkkan atau menyinggung orang lain.

2. Sikap terhadap kritik dan Saran

Sebagai santri Pondok pesantren Al muqoddasah dalam memberikan kritik dan saran dengan cara yang halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Serta dapat memberi kritikan yang membangun tanpa ada unsur untuk menjatuhkan. selanjutnya apabila sikap santri dalam menghadapi pemberian kritik dari orang lain dapat dijadikan *self improvment* serta selalu mengedepankan persatuan dan kesatuan.

3. Memberi Solusi atau Penengah dalam Diskusi

Sikap santri dalam menghadapi perselisihan dalam diskusi seharusnya bisa menjadi penengah atau mediator. Sebagai mediator santri harus bisa memberikan evaluasi terhadap perbedaan pandangan antar anggota diskusi (DOK/Ibrahim, 2015:72)

Kesimpulan dari wawancara dan dokumentasi ini menggunakan langkah diskusi dengan cara yang baik dan benar. Pada saat kegiatan belajar mengajar kelompok diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan kelompok belajar tersebut mengajarkan kekompakan dan kerjasama. Hasil dari wawancara dan observasi saling memiliki kesimpulan kegiatannya adalah pada saat permainan berkelompok menggunakan lagu daerah dan melaksanakan kemah kegiatan tersebut dapat membina kebersamaan, dan dapat membaur dengan para santri.

3. Nilai-nilai dari Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan dalam Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan nilai-nilai yang membina karakter kewarganegaraan multikultural peneliti menggunakan tiga langkah penelitian, yaitu menggunakan pembelajaran PPKn di kelas oleh guru mata pelajaran PPKn, melalui budaya pesantren, dan ekstrakurikuler Pramuka. Santri di pondok pesantren al muqoddasah berasal dari berbagai macam budaya, karakter dan latar belakang.

a. Nilai dari Pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, nilai-nilai yang diajarkan tentang nilai pendidikan karakter dikelas terkait dengan karakter kewarganegaraan multikultural adalah Nilai-nilai terkait dengan karakter kewarganegaraan multikultural adalah tentang keberagaman, mencintai gotong royong, kebersamaan, toleransi, peduli, dan menyayangi. Selain itu, para santri juga diajarkan mengenai beberapa nilai-nilai yang lain, misalnya bela negara (W/AL/SANTRI/4/4/2019).

Selanjutnya wawancara dengan santri tentang nilai multikultural dari pembelajaran PPKn pada pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut. Hasil wawancara dengan santri menyatakan bahwa nilai dari pembelajaran PPKn didapatkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya ketika guru mengajarkan tentang integrasi nasional, kemudian diambil poin penting dari materi tersebut berupa perbedaan suku dan pentingnya bersatu, persamaan dan tanggung jawab. Selanjutnya dalam materi persatuan dan kesatuan, nilai pembelajaran yang diajarkan adalah saling menghargai dan membantu (W/FS/SANTRI/4/4/2019).

Wawancara dengan santri tentang nilai karakter kewarganegaraan multikultural yang telah dilaksanakan di pondok. Menurut yang diajarkan di pondok pesantren sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari santri. Misalnya nilai saling menghargai, para santri di pondok pesantren berteman dan bergaul dengan siapapun tanpa membedakan warna kulit dan bahasa karena mereka menganggap semua santri adalah saudara. Selain itu, mereka dididik untuk berdiskusi dengan santri lain yang berasal dari berbagai macam daerah. Hal tersebut sesuai dengan penerapan nilai saling menghargai. Selanjutnya, nilai saling terbuka, guru atau pengajar di pondok mengajarkan kepada santri untuk bermusyawarah tanpa membeda-bedakan teman serta mau menerima kritik dan saran. Kemudian pada saat pembelajaran PPKn guru menyuruh santri untuk melakukan belajar kelompok lalu dilanjutkan dengan presentasi dan juga diskusi kelompok wawancara dengan santri, mereka menyatakan bahwa dari beberapa nilai-nilai (W/AL/SANTRI/4/4/2019).

Wawancara guru PPKn tentang nilai karakter kewarganegaraan multikultural yang telah dilaksanakan di pondok.

Selanjutnya, guru PPKn menyatakan bahwa pembelajaran PPKn dikelas menerapkan nilai terbuka awalnya pembelajaran dikelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah itu, santri diberikan bahan diskusi lalu mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok mereka. Diakhir kegiatan diskusi diadakan sesi tanya jawab hal tersebut merupakan nilai terbuka terhadap semua teman supaya tidak membeda-bedakan. Selanjutnya contoh tema yang diajarkan adalah demokrasi terkait dengan bebas memilih. Dalam pembelajaran tersebut santri diajarkan tentang cara berfikir kritis, sehingga ketika mereka beradu argumen mereka mampu menganggapi secara bijak, saling menghargai pendapat teman, dan meningkatkan rasa ingin tau. Hal tersebut mengajarkan nilai menghargai dan sekaligus santri dapat menerapkannya dalam kehidupan di kelas (W/SM/GURU/6/4/2019).

Hasil wawancara dengan guru PPKn menyatakan bahwa pembelajaran PPKn dikelas dilaksanakan dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok. Setelah itu santri diberikan materi diskusi dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok mereka. Diakhir kegiatan diskusi diadakan sesi tanya jawab yang merupakan contoh nilai terbuka kepada semua santri sebagai bentuk sikap tidak membeda-bedakan. Disamping itu, contoh tema yang diajarkan dikelas adalah demokrasi yang berkaitan dengan kebebasan memilih. Dalam pembelajaran tersebut, santri diajarkan tentang cara berfikir kritis, sehingga ketika mereka beradu argumen mereka mampu menanggapi secara bijak, saling menghargai pendapat teman, dan meningkatkan rasa ingin tau. Hal tersebut mengajarkan tentang nilai saling menghargai dan sekaligus santri mampu menerapkan dalam kehidupan di kelas.

Pada dokumentasi ini, peneliti menggunakan RPP dari kelas X untuk memberikan gambaran tentang materi apa saja yang berkaitan dengan nilai-nilai

pembelajaran PPKn dikelas terkait karakter kewarganegaraan multikultural yaitu sebagai berikut. Materi pokok pada kelas X: nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara. Kompetensi dasar: Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintah Negara. Dengan indikator pencapaian kompetensi adalah 1. Membangun nilai-nilai toleransi dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintah Negara. (RPP kelas X). Materi pokok: Ketentuan UUD NKRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (KD 3.2.). Kompetensi Dasar: Mengorganisasi nilai-nilai konstitusional ketentuan UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan (Dok/RPP Kelas X). Dari hasil analisis dokumen RPP pada KD 3.2 Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara menunjukkan bahwa ada kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter multikultural siswa, yang kegiatan tersebut meliputi nilai menghargai, kerjasama, dan adil.

Pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran PPKn di pondok pesantren Al Muqoddasah tentang pembentukan nilai karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut. Berdasarkan pengamatan peneliti pada KBM kelas X khususnya pada materi Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, menunjukkan aktivitas siswa dalam mengamalkan karakter kewarganegaraan multikultural, aktivitas siswa tersebut diantaranya mengamalkan nilai menghargai dalam melihat perbedaan pendapat dan nilai kerjasama dengan teman (OBS/PONDOK/7/4/2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai instrintik dalam membangun karakter kewarganegaraan multikultural yakni saling menghargai adapun pembiasaan yang dilakukan siswa dikelas yakni saling menghargai pendapat teman, menghargai perbedaan daerah dan nilai terbuka yaitu menerima kritik dan saran.

b. Nilai dari Budaya Pesantren

Langkah yang dilakukan oleh pembina pondok pesantren Al Muqoddasah untuk mengajarkan nilai karakter kewarganegaraan multikultural adalah dengan wawancara sebagai berikut. Pesantren sangat menghargai keberagaman. Selain itu, ada berbagai ekstrakurikuler di pesantren, seperti drumband, pramuka, futsal, basket, dsb. Hal tersebut membuat santri membaaur jadi satu sehingga mempererat ukhuwah islamiah santri dari berbagai daerah. Dengan demikian, persaudaraan mereka lebih kuat dari daerahnya sendiri. Fenomena perbedaan bhineka tunggal ika multikultural dapat dijumpai di pesantren karena para santri mampu hidup menyesuaikan diri, tidak dipaksakan untuk membawa kebudayaan mereka sendiri untuk hidup di lingkungan pesantren. Maka nilai yang diambil dari wawancara dengan pengasuh pondok pesantren adalah nilai menghargai dan menghormati budaya masing-masing daerah dan ukhuah islamiah (W/RP/PENGASUH PONDOK/5/4/2019).

Nilai yang diambil dari budaya pesantren terkait dengan karakter kewarganegaraan multikultural di pondok pesantren dalam keberagaman, berikut ini adalah wawancara dengan santri Didalam kehidupan di pondok pesantren, nilai-nilai keseharian yang diambil adalah kebersamaan, menghormai ustadz,

saling mencintai antara adik kelas dan juga kakak kelas serta tanggung jawab. Nilai toleransi pada santri tercermin dalam kegiatan organisasi santri muqoddasah (osamah). Selain itu, penjaga kamar (mariq) juga merupakan cerminan dari pelaksanaan tanggung jawab di pondok pesantren. Mereka bertugas untuk mengayomi penghuni kamar sehingga santri penghuni kamar merasa aman, nyaman, serta saling menghormati dan menyayangi. (W/MF/SANTRI/4/4/2019).

Kegiatan yang dilakukan di pesantren terkait dengan nilai, wawancara dengan pengasuh santri. Menurut pengasuh pondok, nilai yang ditanamkan pada santri adalah nilai cinta. Hal ini dikarenakan santri berasal dari berbagai macam suku, ras dan golongan sehingga dibutuhkan saling mencintai agar terjalin hubungan yang baik antara kakak kelas dengan adik kelas. (W/RP/PENGASUH PONDOK/5/4/2019).

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan di pesantren terkait dari pelaksanaan nilai budaya pondok pesantren yang diambil melalui wawancara dengan santri. Nilai kenyamanan adalah salah satu nilai yang juga diajarkan di pondok pesantren. Budaya dari pondok pesantren mengajarkan untuk satu visi dan misi. Hal tersebut akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan arahan dari pesantren dan kyai. Setiap kelas mempunyai ketua kelas yang bertujuan untuk membimbing santri. Melalui ketua kelas, ustad memberikan arahan, informasi, pengumuman maupun perintah tentang apa yang harus dilakukan oleh para santri. Selain itu, setiap kamar juga mempunyai ketua yang bertujuan untuk memperlancar komunikasi dari pesantren langsung kepada santri. Melalui metode-metode tersebut secara tidak langsung akan tercipta kenyamanan pada diri santri untuk

tinggal di pondok pesantren. Selain nilai kenyamanan, santri juga diajarkan nilai peduli. Misalnya santri saling membantu ketika ada santri dari daerah lain yang terkena musibah, merawat santri lain yang sedang sakit. Dengan kata lain mereka tidak diperbolehkan untuk memilih-milih teman serta memperlakukan semua santri sama satu dengan lainnya (W/FS/SANTRI/4/4/2019).

Selanjutnya nilai budaya pesantren dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural diambil dari dokumentasi yang berupa panca jiwa yang ada di pondok pesantren. Panca jiwa pondok pesantren Al Muqoddasah adalah (1) Jiwa Keikhlasan, (2) Jiwa kesederhanaan, (3) Jiwa Berdikari, (4) Jiwa Ukhuwwah Islamiah, dan (5) Jiwa Bebas (DOK/Pondok Pesantren/8/4/2019).

Dari kelima panca jiwa diatas, penerapan karakter kewarganegaraan multikultural yang sesuai dan diterapkan di pondok pesantren adalah jiwa ukhuwwah islamiah. Jiwa Ukhuwwah Islamiah merupakan kebersamaan yang ada di pesantren dan terjalin dalam kehidupan sehari-hari yang akrab dirasakan baik dalam keadaan suka dan duka dalam jalinan ukhuwah islamiah. Ukhuwah yang dilakukan santri tidak hanya dilaksanakan di pondok pesantren saja, melainkan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat yang lebih luas ke persatuan ummat dan setelah terjun di masyarakat. Peneliti menyimpulkan ukhuwah islamiah berkaitan erat dengan nilai cinta.

Ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi di pesantren, banyak santri yang bermain ketika jam istirahat secara bersama-sama didalam lingkungan pondok pesantren. Hal ini karena mereka tidak diperbolehkan keluar dari pondok pesantren.

Observasi yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren Al Muqoddasah tentang nilai budaya pesantren adalah sebagai berikut. Didalam pondok pesantren tersedia area yang luas untuk bermain futsal, volly, dan bulutangkis. Dengan demikian, santri menjadi bisa bersatu menjalin kebersamaan dan gotong royong dalam permainan. Selanjutnya observasi yang kedua pembagian kamar tidur di pesantren dilakukan oleh para ustad. Satu kamar berisi delapan santri yang berasal dari berbagai macam daerah yang berbeda-beda. Dengan demikian, santri menjadi saling kenal dengan santri lain yang berasal dari daerah yang berbeda dan juga membuat mereka semakin akrab dalam menjalin persatuan dalam perbedaan. Dari pengamatan peneliti menyimpulkan dari kegiatan di pondok terdapat nilai kenyamanan. (OBS/PONDOK/7/4/2019).

Dapat disimpulkan bahwa nilai budaya terkait karakter kewarganegaraan multikultural yang diterapkan dalam pesantren ini meliputi nilai cinta sesama santri, nilai kenyamanan tinggal di pondok, dan nilai peduli yaitu nilai saling membantu.

c. Nilai dari Ekstrakurikuler Pramuka

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan santri mengenai nilai dari ekstrakurikuler pramuka yaitu terdapat beberapa nilai dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural yaitu sebagai berikut. Beberapa nilai pada ekstrakurikuler pramuka yaitu persamaan, gotong royong, tanggung jawab, mandiri, dan bisa menghargai antar sesama walaupun berasal dari daerah yang berbeda (W/MR/SANTRI/4/4/2019).

Sedangkan dalam pandangan pembina ekstrakurikuler pramuka nilai yang diajarkan dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut. Menurut pembina ekstrakurikuler pramuka, nilai yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler pramuka adalah kebersamaan, kerjasama, dan kekompakan. Selain itu, menurut para santri, nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren yaitu gotong royong, kebersamaan, permainan dan kerjasama pada kegiatan pramuka. (W/AA/PEMBINA PRAMUKA/4/4/2019).

Wawancara dengan santri, dari nilai-nilai ekstrakurikuler tersebut, bukti santri telah melakukan nilai tersebut adalah. Ketika santri mengikuti ekstrakurikuler pramuka santri bergotong royong saling bahu membahu memikul beban yang sama dalam perkemahan dan juga diberikan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan dengan nilai persamaan karena santri hidup bersama-sama dalam pondok selama bertahun-tahun. (W/AL/SANTRI/4/4/2019).

Wawancara dengan pembina pramuka, dari nilai-nilai ekstrakurikuler tersebut, bukti santri telah melakukan nilai tersebut adalah nilai kerjasama juga ditanamkan dalam ekstrakurikuler pramuka. Menurut para santri permainan dalam ekstrakurikuler pramuka menjadikan mereka saling bekerjasama dengan masing-masing kelompok. Hal ini bertujuan agar santri mampu menjadi yang terbaik tetapi tanpa membedakan teman (W/AA/PEMBINA PRAMUKA/4/4/2019).

Dari observasi pengamatan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, santri melaksanakan kegiatan dengan cara membuat beberapa kelompok secara melingkar dan setiap kelompok diarahkan untuk menari dan menyanyi lagu

daerah yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut diharapkan santri akan menjadi santri yang memiliki nilai kekompakan, kerjasama, persatuan, dan kebersamaan (OBS/PONDOK/7/4/2019).

Hasil observasi dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu santri sedang membentuk beberapa kelompok secara melingkar dan setiap kelompok diarahkan untuk menari serta menyanyikan lagu daerah yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut diharapkan santri akan menjadi santri yang memiliki nilai kekompakan, kerjasama, persamaan, dan kebersamaan.

Dokumentasi nilai pramuka diambil dari buku dari pembina pramuka yang dilaksanakan untuk memberi pembelajaran terhadap peserta didik isi dari dokumentasi disesuaikan dengan karakter kewarganegaraan multikultural yaitu sebagai berikut.

Memahami perbedaan perbuatan baik dan buruk para santri anggota pramuka harus dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk yang terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari, kamu sering melihat perbuatan atau tingkah laku seseorang. Sebagai seorang anggota pramuka, kita harus dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang terjadi di lingkungan tempat tinggalmu.

Berbagai perbuatan baik harus kita tanamkan dalam diri. Sedangkan perbuatan buruk harus kamu jauhi. Apabila kamu melakukan perbuatan baik maka banyak orang yang menyukai perbuatannya itu. Sebaliknya apabila kita melakukan perbuatan buruk, maka banyak orang yang akan mencela dan membenci perbuatan burukmu itu. Setiap anggota pramuka harus melakukan

perbuatan baik yang sesuai dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila, misalnya:

1) Perbuatan Baik Sesuai dengan Sila ke-1

Sila pertama Pancasila berbunyi, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan memahami makna atau arti dari sila pertama Pancasila ini, kamu dapat menerapkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. antara lain:

- a. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Menghargai dan menghormati antar pemeluk agama.
- c. Beribadah selalu tepat waktu.
- d. Tidak mencemooh agama yang satu dengan yang lain.
- e. Tidak menghasut seseorang untuk mengikuti agama yang kita anut .
- f. Selalu menolong tanpa membedakan agama dan kepercayaan.

2) Perbuatan Baik Sesuai dengan Sila ke-2

Sila kedua Pancasila berbunyi, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Dengan memahami makna atau arti dari sila kedua Pancasila ini, kamu dapat menerapkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Menolong teman yang terkena musibah.
- b. Menolong korban bencana alam.
- c. Menolong nenek yang akan menyebrang.
- d. Membantu teman yang membutuhkan,
- e. Menyantuni anak yatim piatu.

3) Perbuatan Baik Sesuai dengan Sila ke-3

sila ketiga Pancasila berbunyi. Persatuan Indonesia. Dengan memahami Makna atau arti dari sila ketiga Pancasila ini. kita dapat menerapkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. Membela bangsa dan Negara.
- b. Mengikuti kegiatan remaja di lingkungan sekitar.
- c. Menghargai setiap perbedaan yang ada dalam lingkungan tempat tinggal.
- d. Tidak menghina siapapun.

4) Sila Keempat Pancasila Berbunyi. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dengan memahami makna atau arti dari sila keempat Pancasila ini, kamu dapat menerapkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- a. Tidak membedakan antara yang kaya dan miskin.
- b. Dimata hukum semua orang sama.
- c. Selalu melakukan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan.
- d. Menghargai pendapat orang lain.

5) Perbuatan Baik Sesuai dengan Sila ke-5

Sila kelima Pancasila berbunyi, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan memahami makna atau arti dari sila kelima Pancasila ini. kamu dapat menerapkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Menyantuni orang miskin.
- b. Memberikan lapangan kerja kepada yang membutuhkan.
- c. Menghargai hasil karya orang lain.

d. Selalu menanamkan hidup gotong royong.

Kegiatan Gotong Royong Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Katanya berasal dari gotong = bekerja, royong = bersama-sama dengan musyawarah dan kekeluargaan. Jadi, gotong royong berarti bersama-sama mengerjakan sesuatu atau membuat sesuatu .Gotong royong menjadi dasar filsafat Indonesia. Untuk mencapai suatu hasil budaya gotong royong dilandasi oleh hal-hal berikut :

1. Manusia terikat dengan lingkungan sosialnya.
2. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial.
3. Manusia perlu menjaga hubungan baik dan selaras dengan sesamanya.
4. Manusia perlu menyesuaikan dirinya dengan anggota masyarakat.

Sebagai anggota pramuka, para santri harus bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Setiap anggota pramuka harus melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila. Misalnya, sila pertama: menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sila kedua: menolong teman yang terkena musibah, sila ketiga: menghargai setiap perbedaan yang ada dalam lingkungan tempat tinggal, sila keempat: tidak membedakan antara yang kaya dan miskin, sila kelima: menyantuni orang miskin. Pada sila ke 5 nilai yang sinkron dengan penerapan karakter kewarganegaraan multikultural adalah menanamkan hidup gotong royong, nilai gotong royong berkaitan dengan nilai kerjasama yang dilakukan oleh santri pada ekstrakurikuler pramuka.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terungkap bahwa nilai ekstrakurikuler pramuka terkait karakter kewarganegaraan multikultural yang diterapkan dalam pesantren ini meliputi nilai persamaan dengan teman tidak membedakan santri yang berbeda daerah dan nilai kerjasama dalam permainan kelompok dan kerjasama dalam membuat tenda.

4. Deskripsi Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo.

a. Pembelajaran PPKn

Penerapan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural pada pembelajaran PPKn ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang hasilnya ialah sebagai berikut dalam pembelajaran PPKn ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Menurut santri, salah satu faktor pendukungnya adalah ketika santri bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Sebagai strategi pembelajaran, guru memperlihatkan video yang membahas tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar dilanjutkan dengan diskusi dan musyawarah dengan para santri lain dikelas (W/MF/SANTRI/4/4/2019).

Faktor pendukung pembelajaran PPKn dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural yang senada juga diungkapkan oleh santri lainnya sebagai berikut menurut hasil wawancara dengan santri lainnya, mereka menyatakan bahwa guru PPKn juga menjelaskan tentang keberagaman yang ada di lingkungan pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia telah mengenal adanya keberagaman dalam beberapa

sektor kehidupan. Maka dari itu, manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat hidup bersama dalam keberagaman. Selanjutnya, untuk menyeimbangkan pemahaman santri terhadap materi di kelas dan di pondok pesantren, guru PPKn juga menyelipkan materi dari Al Qur'an dan Al Hadist yang berhubungan dengan keberagaman (HW/SANTRI/4/4/2019).

Sedangkan hasil wawancara dengan guru PPKn mengungkapkan faktor pendukung pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut.

Wawancara dengan guru PPKn menyatakan bahwa dampak yang besar dalam membuat keberagaman ada dalam kultur pesantren karena santri berkumpul disini selama 24 jam. Selain itu, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dan dapat memahami dengan menggunakan bahasa satu akan membuat santri menjadi menyatu dan tidak merasa dibeda-bedakan (W/SM/GURU PPKn/6/4/2019).

Guru PPKn menyatakan bahwa keberagaman yang ada di pondok pesantren juga berdampak pada kehidupan santri, karena mereka berada di pondok selama 24 jam. Para santri juga menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Sehingga para santri dan juga guru bisa saling berkomunikasi dengan lancar tanpa membeda-bedakan darimana mereka berasal.

Sedangkan faktor penghambat pembinaan pembelajaran PPKn terhadap karakter kewarganegaraan multikultural menurut santri adalah sebagai berikut. Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat pada pembelajaran PPKn di pondok pesantren. Menurut santri, faktor penghambat yang mereka rasakan adalah ketika mereka berada di kelas. Guru terkadang sangat sibuk

sehingga mereka tidak bisa hadir untuk mengajar di kelas. Ketidakhadiran guru membuat santri tidak mendapatkan penjelasan guru secara langsung mengenai materi yang seharusnya diajarkan. Namun, sebagai gantinya mereka diberikan tugas dan belajar secara mandiri (W/HW/SANTRI/4/4/2019).

Faktor penghambat pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural menurut guru PPKn adalah sebagai berikut menurut penuturan guru, kurangnya fasilitas pembelajaran serta kurangnya tenaga pengajar merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran PPKn. Ketika kedua aspek tersebut tercukupi, maka diharapkan proses pembelajaran akan berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang lebih baik (W/SM/GURU PPKn/6/4/2019).

Kesimpulan diatas faktor pendukung pelaksanaan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah faktor keseharian kultur pesantren dan keseharian dalam menggunakan bahasa Indonesia. Faktor penghambatnya adalah faktor kehadiran guru karena sibuk.

b. Budaya Pesantren

Penerapan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural pada budaya pesantren ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan wawancara dengan santri tentang budaya pesantren mereka menyatakan bahwa. Adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadoroh, pencak silat, drumband, hadroh, acara pentas seni dll membuat santri membaaur dengan santri lainnya. Selain kegiatan ekstrakurikuler, santri juga bisa melakukan kegiatan olahraga pada hari Sabtu dan Ahad sore yang bertujuan untuk menjadikan santri akrab satu sama lain (W/MF/SANTRI/4/4/2019).

Faktor pendukung budaya pesantren dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural yang senada juga diungkapkan oleh santri lainnya sebagai berikut Santri yang lain menyatakan bahwa banyaknya kegiatan yang ada di pondok pesantren merupakan faktor pendukung dari budaya pondok pesantren. Selain itu, hal tersebut juga menjadikan santri semakin dekat dan akrab satu sama lain. Untuk mempererat hubungan antar santri, mereka juga senantiasa menaati petuah dan nasehat serta arahan dari kyai, ustad, dan kakak tingkat serta selalu diingatkan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren adalah kekeluargaan. Saling menghormati dan menyayangi antara adik tingkat dan kakak tingkat merupakan wujud dari implementasi budaya pesantren. Disamping itu, pada waktu tertentu, pendidikan di pondok pesantren juga tegas dalam mengatur kehidupan para santri (W/FS/SANTRI/4/4/2019).

Dalam pandangan pengasuh pondok pesantren faktor pendukung pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut.

Faktor disiplin merupakan faktor pendukung para santri cepat membaaur. Contohnya dalam hal bahasa, mereka tidak boleh memakai bahasa daerah. Mereka harus memakai bahasa nasional supaya tidak ada chauvinisme (merasa daerah/kelompoknya paling unggul). Banyak hal yang dilakukan pihak pondok pesantren demi membuat para santri mampu membaaur dengan yang lain, diantaranya mengadakan lomba yang dapat menyatukan mereka. Dalam jangka waktu kurang lebih 2 minggu para santri sudah beradaptasi dengan baik sehingga mampu membaaur dengan yang lain (W/RP/PENGASUH PONDOK/5/4/2019).

Faktor pendukung lainnya adalah faktor disiplin yang diterapkan di pondok. Misalnya, dalam hal pemakaian bahasa, mereka tidak diperbolehkan menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan santri atau ustad di lingkungan pondok pesantren. Mereka diharuskan memakai bahasa nasional yaitu

bahasa Indonesia agar tidak terjadi chauvinisme (merasa daerah/kelompoknya paling unggul). Banyak hal lain yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren demi membuat para santri dapat membaaur dengan yang lain, misalnya dengan mengadakan lomba yang dapat mempersatukan para santri. Sehingga dalam kurun waktu kurang lebih minggu, para santri sudah mampu beradaptasi dengan baik sehingga mampu membaaur dengan yang lain.

Observasi dilaksanakan di pondok pesantren Al Muqoddasah yang mendukung pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut pengamatan yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Muqoddasah merupakan pondok pesantren yang fokus pada penghafalan Al Quran (tahfiz). Selanjutnya, pembinaan karakter di pondok pesantren ini sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Al Quran seperti, menghargai perbedaan atau toleransi, mencintai sesama manusia dan ukhuwah islamiah (OBS/PONDOK/7/4/2019). .

Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Muqoddasah merupakan pondok pesantren yang fokus pada penghafalan Al Quran (tahfiz). Selain itu, pembinaan karakter di pondok pesantren sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Al Quran, seperti menghargai perbedaan atau toleransi, mencintai sesama manusia dan ukhuwah islamiah.

Menurut wawancara dengan pengasuh pondok pesantren faktor penghambat dari budaya pesantren terhadap implementasi pendidikan kewarganegaraan di pondok pesantren.

Pembelajaran di pondok pesantren berbeda dengan pembelajaran pada sekolah umum. Pembelajaran di pondok pesantren memerlukan proses dan waktu yang tidak sebentar karena salah satu tujuan dari pembelajarannya adalah pembentukan karakter dan akhlak para santri. Santri yang tidak bisa

menyesuaikan diri dengan norma dan peraturan di pondok pesantren akan dikenakan tindakan disiplin. Mulai dari peringatan sampai pemanggilan orang tua. Ketika tingkat pelanggarannya sudah tidak bisa ditolerir lagi, maka santri tersebut akan dikembalikan kepada orang tua masing-masing (W/RP/PENGASUH PONDOK/5/4/2019).

Pembelajaran di pondok pesantren berbeda dengan pembelajaran pada sekolah pada umumnya. Pembelajaran di pondok pesantren memerlukan proses dan waktu yang tidak sebentar karena salah satu tujuan dari pembelajarannya adalah pembentukan karakter dan akhlak para santri. Sebagai konsekuensi, santri yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma dan peraturan di pondok pesantren akan dikenai tindakan disiplin. Sanksi terendah adalah pemanggilan orang tua. Namun, etika tingkat pelanggarannya sudah tidak bisa ditolerir lagi, maka santri tersebut akan dikembalikan kepada orang tua masing-masing.

Faktor pendukung budaya pesantren dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah faktor keseharian santri, fasilitas pesantren dan lingkungan pesantren.

c. Ekstrakurikuler Pramuka

Faktor pendukung penerapan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural pada ekstrakurikuler pramuka. Berdasarkan wawancara dengan santri menyatakan bahwa. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 13.00. Pada setiap pertemuan, pembina selalu memberikan permainan sehingga membuat kegiatan tersebut terasa menyenangkan bagi para santri. Selain itu, salah satu kegiatan pramuka yang disukai oleh para santri yaitu perkemahan rutin yang diadakan setiap tahun.

Berbagai kegiatan tersebut mampu membuat para santri lebih akrab dan mengenal satu sama lain (W/RB/SANTRI/4/4/2019).

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan pembina pramuka faktor pendukung penerapan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural pada ekstrakurikuler pramuka adalah.

Pembentukan karakter di pondok pesantren lebih mudah karena para santri melakukan kegiatan bersama selama 24 jam. Dengan kata lain, mereka lebih cepat beradaptasi dan membaaur dengan yang lain. Namun, bagi santri yang baru masuk pondok, mereka terlihat masih kaku karena sulit beradaptasi. Tapi, seiring berjalannya waktu mereka akan saling membaaur dengan santri yang lain (W/AA/PEMBINA PRAMUKA/4/4/2019).

Menurut pembina pramuka, pembentukan karakter di pondok pesantren lebih mudah karena para santri melakukan kegiatan bersama selama 24 jam. Dengan kata lain, mereka akan lebih cepat beradaptasi dan membaaur dengan santri yang lain. Namun, bagi para santri baru, mereka masih terlihat kaku karena sulit untuk beradaptasi. Proses adaptasi tentunya membutuhkan waktu yang berbeda-beda antara satu santri dengan lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, santri akan mampu membaaur dengan santri yang lain. Sedangkan faktor penghambat menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari pembinaan ekstrakurikuler pramuka tidak ditemukan.

Kesimpulan faktor pendukung ekstrakurikuler pramuka dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sering bertemu dalam kegiatan pramuka membuat santri menjadi lebih akrab dan dapat saling mengenal santri.

B. Pembahasan

1. Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo.

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural peneliti menggunakan tiga langkah penelitian, yaitu menggunakan pembelajaran PPKn di kelas oleh guru mata pelajaran PPKn, melalui budaya pesantren, dan ekstrakurikuler Pramuka yang hasilnya adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran PPKn

Civic education dapat diartikan sebagai pendidikan kewarganegaraan dalam arti sempit yang berlaku sebagai mata kuliah, mata pelajaran, atau kursus di sekolah maupun universitas atau lembaga formal lainnya. Berbeda dengan *civic education*, *citizenship education* mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup Pendidikan Kewarganegaraan didalam maupun diluar sekolah. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar menjadi warganegara yang mandiri dan baik, serta memfasilitasi proses pendewasaan mereka sebagai warga negara (Doganay, 2012: 35-36). Secara teoritis, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mendidik para siswa agar kelak menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang mampu berpartisipasi dengan aktif dalam masyarakat yang demokratis (Bakry, 2010: 38).

Selanjutnya, hasil penelitian dari Rehaj (2017:56) menyebutkan bahwa peran dari Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki nilai Pancasila, UUD 1945, semangat Bhineka

Tunggal Ika, serta berkomitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi warganegara yang mempunyai jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta mempunyai semangat Bhineka Tunggal Ika dan mempunyai kepekaan dalam mengembangkan jati diri dan moral bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kartika (2016:21) pembelajaran PPKn menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan tugas. Dengan menggunakan metode tersebut, santri merasa pembelajaran PPKn dikelas menjadi lebih menyenangkan dan materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami.

Selanjutnya, pendidikan karakter merupakan sebuah disiplin yang tumbuh dan mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan perilaku peserta didik (Berkowitz & Hoppe, 2009:132). Oleh karena itu, dalam mengembangkan karakter serta sikap nasionalisme peran dari guru PPKn sangatlah dibutuhkan. Hal ini karena perilaku seorang guru menjadi panutan bagi peserta didik. Apabila guru PPKn mampu menerapkan perilaku positif serta melakukan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai guru PPKn dengan baik, maka akan terbentuklah karakter peserta didik yang baik dan positif. Hal tersebut senada dengan teori yang dimukakan oleh Thomas Lickona bahwa tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi (Lickona, 2015:7). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik. Mulai dari tahap perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan guru harus mempersiapkan materi, metode, media, sumber belajar, tahapan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung membantu mengembangkan macam-macam karakter yang telah ditetapkan (Dianti, 2014:68).

Multikulturalisme adalah konsep yang dilakukan dimana sebuah komunitas berada dalam konteks kebangsaan serta dapat menerima dan menghargai perbedaan, keberagaman, kemajemukan, ras, budaya, agama, etnis, dan suku (Misbahudholam, 2016:90). Hal ini sesuai dengan yang diterapkan pada pembelajaran PPKn di Pondok pesantren yang memberikan materi tentang keberagaman yang ada tidak hanya secara teori namun juga dipraktikkan langsung pada kehidupan sehari-hari di pondok.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk mempelajari suatu pengetahuan, dengan menyelidiki suatu masalah yang menggunakan pemikiran kreatif sehingga siswa mendapatkan informasi secara mandiri (Slavin, 2008). Sesuai dengan yang diajarkan di pondok pesantren bahwa model pembelajaran PPKn di pondok tersebut menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* karena mengajarkan keanekaragaman santri. selanjutnya guru mengajarkan tentang karakter multikultural yang diajarkan guru adalah pembelajaran bhineka tunggal ika yang ada di Indonesia dan mencintai perbedaan yang ada di lingkungan pesantren dengan rasa kasih sayang kepada semua.

Pendidikan multikultural yang terkandung dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran yaitu guru memiliki pedoman pembelajaran atau silabus, RPP yang sudah terintegrasi dengan pendidikan multikultural, serta guru memiliki lebih dari satu buku panduan atau pegangan. Disini, peneliti bertindak sebagai observer dan menemukan contoh pelaksanaan pembelajaran multikultural dikelas. Contohnya jika dalam pembelajaran ada siswa yang bertanya, maka tidak ada perbedaan antara siswa yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, guru telah melakukan evaluasi pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan multikultural dengan cukup baik, yaitu dengan tidak membeda-bedakan siswa atau dengan kata lain siswa diperlakukan sama dalam proses pembelajaran dikelas dan guru membuat kelompok dengan adil maka secara tidak langsung dapat diteladani oleh para santri. Namun, apabila terdapat siswa yang mempunyai nilai dibawah standar kelulusan (KKM) yaitu 85, maka siswa tersebut wajib mengikuti remedial dengan melakukan pengayaan terlebih dahulu (Fatimah, Kiptiah, Fajrin, 2014:570).

Data dokumentasi diambil dari RPP pembelajaran PPKn kelas XII di sekolah. Materi pokok: Strategi Indonesia dalam Menyelesaikan Ancaman terhadap Negara dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Dengan (KD 3.6). KD : Menganalisis strategi yang diterapkan negara Indonesia dalam menyelesaikan ancaman terhadap negara dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran PPKn di pondok pesantren Al Muqoddasah tentang pembentukan karakter kewarganegaraan

multikultural adalah sebagai berikut. Berdasarkan pengamatan peneliti pada KBM kelas XII khususnya pada materi Strategi Indonesia dalam Menyelesaikan Ancaman terhadap Negara dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, menunjukkan aktivitas siswa dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural, aktivitas siswa tersebut diantaranya memperkuat persatuan dan kesatuan dalam menilai keberagaman yang ada, pada aktivitas tersebut siswa dibuat menjadi beberapa kelompok dengan tidak membedakan teman dari anggota kelompoknya. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan multikultural yaitu mengembangkan potensi peserta didik serta menciptakan kerukunan dalam segala perbedaan (Misbahudholam, 2016:94).

Hasil implementasi pembelajaran PPKn dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2017:61) tentang fungsi dari karakter toleransi adalah untuk menumbuhkan kompetensi multikultural siswa. Banyaknya kasus intoleransi dapat dilakukan tindakan preventif melalui pemberian materi pendidikan karakter di sekolah. Pada karakter toleransi terdapat tiga aspek, yaitu (1) aspek kedamaian dengan indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu dengan indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri, (3) aspek kesadaran dengan indikator menghargai kebaikan dari orang lain, terbuka, mau menerima, kenyamanan dalam hidup, dan kenyamanan dengan orang lain.

Pernyataan lain yang mendukung hasil penelitian tentang pembelajaran PPKn di pondok pesantren Al Muqodassah dikemukakan oleh Samsuri dan Marzuki, (2016: 28) bahwa guru-guru PPKn MA se-DIY telah menerjemahkan materi kewargaan multikultural seperti yang terdapat pada dokumen MPR sebagai hasil dari identifikasi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Materi Pancasila termasuk nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Materi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 termasuk topik Kesetaraan Hak dan Kewajiban setiap Warga Negara, Pengakuan dan Penghormatan setiap orang yang memiliki latar belakang berbeda, dan Kewajiban Negara melindungi setiap individu warga negara dengan latar belakang yang berbeda. Bhinneka Tunggal Ika berarti ada banyak keanekaragaman di Indonesia namun tetap dalam satu bingkai Indonesia. Sedangkan nilai karakter menurut Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya yaitu menjaga persatuan dan kesatuan serta keutuhan wilayah dan kedaulatan NKRI hal tersebut sesuai dengan Pendekatan yang dilakukan oleh guru PPKn yaitu dengan kerjasama dalam membuat kelompok belajar dan mengajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bagi para santri sebagai warga negara Indonesia yang multikultural dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan hasil diatas penelitian di pondok pesantren Al Muqodassah menyimpulkan, pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural melalui (1) model pembelajaran PPKn di pondok menggunakan Kooperatif tipe *Group Investigation* karena efektif mengajarkan keanekaragaman santri. Dan dapat menyimpulkan makna keanekaragaman suku, ras dan bahasa yang ada di

Indonesia secara vertikal dan horizontal dan dapat menyimpulkan pentingnya persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia (2) Pendekatan yang dilakukan adalah guru mengajarkan tentang kerjasama dalam membuat kelompok belajar dan mengajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bagi para santri sebagai warga negara Indonesia, kelompok ini dirancang untuk membentuk pendidikan dengan hak yang sama dan persamaan mendapat pembelajaran. (3) Keteladanan yang dilakukan oleh guru PPKn yaitu dengan kerjasama Keteladanan dari guru PPKn adalah Pada proses pembelajaran diskusi secara berkelompok pembagiannya dicampur secara adil hal tersebut bertujuan menjalin kebersamaan yang ada tanpa membeda-bedakan maka secara tidak langsung juga dapat diteladani oleh para santri.

b. Budaya Pondok Pesantren

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan pendidikan kewarganegaraan dalam cakupan yang lebih luas. Dengan pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih banyak diluar pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, penting adanya perhatian khusus pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk menambah pengalaman para peserta didik dengan cara memperluas pembelajaran diluar kelas. Intinya, sekolah berperan untuk mendukung pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menciptakan warga negara yang aktif (McMurray dan Niens, 2012: 208).

Seperti dalam pandangan Muslich (2011:81) bahwa budaya yang ada di sekolah adalah karakter, watak, ciri khas dan citra dari sekolah tersebut dalam pandangan masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, berbagai

karakter telah diterapkan di pondok pesantren yang bertujuan agar para santri mempunyai kepribadian dan karakter yang baik. Maka dari itu perlu dikembangkan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi dari budaya yang ada di sekolah. Hal yang penting dari pembentukan karakter siswa adalah supaya pembelajaran berjalan dengan efektif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan PPKn dalam pembinaan karakter kewarganegaraan dengan menggunakan metode pengajaran selain itu peran dari guru juga berpengaruh sebagai contoh bagi peserta didik. Jadi tidak pengajaran saja melainkan *attitude* dari guru juga sangat berpengaruh dalam membina karakter siswa.

Dari perspektif Almerico (2014:1) menyatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menentukan sikap yang benar dalam berbagai situasi di lingkungan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan tiap individu yang mampu memahami nilai moral dan memilih untuk melakukan hal-hal yang benar. Hal ini sesuai dengan pembelajaran karakter yang diterapkan di pondok pesantren bahwa semua santri harus mampu mengembangkan kemampuan sosialnya untuk hidup bersama dengan santri yang lain.

Pendidikan karakter sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah termasuk pondok pesantren. Di pondok pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan pondok pesantren Langitan Widang Tuban, ada beberapa pendidikan karakter yang diterapkan kepada santri, diantaranya keteladanan kyai, interaksi yang baik dan terus-menerus yang dilakukan oleh santri kepada santri yang lain, santri dengan pengurus dan pengasuh dengan semua santri. Yang terakhir, adanya

peraturan atau tata tertib yang berguna untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar kehendak kyai serta visi misi pesantren (Zuhriy, 2011:307).

Selanjutnya, hasil pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Al-Muqoddasah diantaranya: (1) santri mengikuti aturan yang ada di pondok pesantren, (2) kakak tingkat menyayangi adik kelas, adik kelas menghargai kakak tingkat, adanya persamaan yaitu seragam sama, menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia dan menu makanan yang sama, (3) dalam memainkan kegiatan seni kebudayaan saling bertukar seni kebudayaan satu sama lain. Misalnya santri dari Bali mempelajari reog Ponorogo dan santri dari Ponorogo mempelajari tari kecak, (4) motto pesantren ukhuwah islamiyah dan arahan dari kyai, (5) dalam 1 kamar dihuni oleh kurang lebih 15 santri dan tidurnya dipisah-pisah serta tidak ada yang berasal dari satu daerah, (6) pesantren mempunyai tujuan untuk mencetak generasi yang berkhidmat kepada masyarakat, menjadi ulama yang memiliki keseimbangan pikiran dan zikir dan menjadi warga negara yang berkepribadian indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, (7) banyaknya fasilitas olahraga dan bermain membuat santri mempunyai banyak kegiatan sehingga terjalin kebersamaan antara santri satu dengan lainnya.

Dalam menyikapi adanya perbedaan dikalangan santri, pesantren memiliki nilai norma dan tata tertib yang kemudian dikenalkan kepada para santri dan mengajarkannya kepada mereka. Misalnya ketika pembelajaran sehari-hari guru menggunakan bahasa Indonesia yang bertujuan supaya santri mampu berbaur dengan yang lain. Toleransi dalam pondok pesantren berbeda dengan toleransi di luar kehidupan pondok pesantren. Bagi santri, penerapan toleransi misalnya

berteman baik dan menyayangi adik kelas serta menghormati dan menghargai kakak kelas. Toleransi dan persamaan juga terlihat dari pemakaian seragam yang sama. Begitu juga dengan menu makanan, para santri diberikan menu makanan yang sama. Berbagai hal diatas sesuai dengan salah satu tujuan pondok pesantren Al Muqoddasah yaitu mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan dari budaya pesantren terhadap karakter multikultural dapat dilihat dalam berbagai hal, salah satunya dari banyaknya kegiatan ekstrakurikuler dan tempat untuk berolahraga sehingga membuat santri mempunyai banyak kegiatan dan terjalin kebersamaan antar santri.

Kehidupan di pondok pesantren yang beragam menjadikan santri mampu hidup dan bersosialisasi dengan santri lain walau mereka berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda. Adanya perbedaan diantara para santri menjadikan mereka mampu mempelajari hal-hal baru, seperti budaya, bahasa, adat, dll. Dengan kata lain, berbagai perbedaan mampu mempererat kebersamaan antar santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Castagno (2013:118) bahwa pendidikan multikultural adalah praktek tentang pendidikan yang fokus terhadap persamaan budaya, dan kekuatan yang membutuhkan harapan pendidikan tinggi pada seluruh siswa, mementingkan sudut pandang yang beragam, orang lain, dan pandangan dunia tentang kurikulum dan membekali siswa dengan pemahaman isu kekuatan, hak istimewa, penindasan, dan gagasan tentang bagaimana mereka bekerja terhadap keadilan sosial.

Pada ranah inilah pendidikan di pesantren berperan sebagai sarana penghubung dengan masyarakat menghadapi banyak tantangan dalam pengembangan pendidikan multikultural agar tercipta kehidupan yang selaras dalam segala perbedaan di dalam pondok pesantren. Adanya kesadaran multikultural dan pluralitas dalam masyarakat akan menjadikan kehidupan penuh dengan toleransi. Hal ini penting untuk diajarkan di pondok pesantren agar tercipta kehidupan yang toleran dan humanis. Karena pemahaman pendidikan pesantren yang cenderung intoleran dan eksklusif akan mengganggu kerukunan masyarakat multi-etnik dan agama. Sehingga, pandangan tentang pendidikan pesantren yang eksklusif tidak sesuai dengan era multikultural. Sebab, jika perspektifnya bersifat eksklusif dan intoleran, maka pemahaman yang diterima merupakan pemahaman eksklusif dan intoleran yang akan merusak kerukunan antar agama dan sikap menghargai kebenaran agama lain (Kasdi, 2012: 220).

Hasil implementasi dari budaya pesantren terhadap karakter kewarganegaraan multikultural sesuai dengan hasil penelitian dari Samsuri dan Marzuki (2016: 27-28) yang menyatakan bahwa gagasan multikultural juga terdapat pada nilai-nilai ajaran Islam yaitu tentang penciptaan manusia yang berasal dari berbagai suku dan bangsa dan yang membedakan mereka di hadapan Sang Pencipta hanyalah tingkat ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk berhubungan baik antara sesama manusia yang berasal dari berbagai perbedaan sebagai bentuk dari tugas muslim sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifatullah fil ardl*). Nilai-nilai ajaran Islam yang sering digunakan untuk menghargai dan menghormati keragaman dan perbedaan

dalam lingkup masyarakat luas dalam hal toleransi beragama yaitu “bagimu agamamu, dan bagiku (Islam) agamaku”.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah melalui: (1) [Tata tertib pesantren, dan sekolah](#) santri mengikuti aturan yang ada di pondok pesantren norma dan tata tertib yang kemudian dikenalkan kepada para santri dan mengajarkannya kepada mereka. Misalnya ketika pembelajaran sehari-hari guru menggunakan bahasa Indonesia yang bertujuan supaya santri mampu berbaur dengan yang lain. (2) [Kegiatan rutin](#), persamaan juga terlihat dari pemakaian seragam yang sama. Begitu juga dengan menu makanan, para santri diberikan menu makanan yang sama, dalam 1 kamar dihuni oleh kurang lebih 15 santri dan tidurnya dipisah-pisah serta tidak ada yang berasal dari satu daerah. (3) [Keteladanan](#), motto pesantren ukhuwah islamiyah dan arahan dari kyai, kakak kelas mencintai adik kelas, adik kelas menyayangi kakak kelas. (4) [Program ekstrakurikuler](#), banyaknya fasilitas ekstrakurikuler dan olahraga atau bermain membuat santri mempunyai banyak kegiatan dengan kegiatan tersebut maka terjalin kebersamaan antara santri satu dengan lainnya.

Peran pesantren sebagai situs kewarganegaraan dalam membentuk budaya kewarganegaraan di Madura, muncul di bidang pendidikan, sosial, dan politik melalui penanaman nilai-nilai agama dan nasional, pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatan politik. Semua itu disuarakan pada nilai-nilai agama yang menjadi ciri pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Muwafiq dan Samsuri, 2017:183).

c. Ekstrakurikuler Pramuka

Hakikat dari pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terbatas pada pendidikan dikelas saja. Namun pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dalam ekstrakurikuler dan tersirat di lingkungan sekolah (Wong, Lee, Chan, dan Kennedy, 2016: 6). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan karakter juga diberikan pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam kegiatan tersebut para santri saling mengenal satu sama lain sehingga terjalin kebersamaan. Begitupun berbagai permainan yang diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengharuskan para santri untuk bekerjasama dengan santri yang lain. Selain itu, pembentukan pendidikan karakter juga berasal dari adanya perbedaan golongan, budaya dan latar belakang para santri. Ekstrakurikuler pramuka mengajarkan mereka untuk menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan pondok pesantren.

Dalam lingkungan pondok pesantren, selain santri diberikan pembelajaran tentang pendidikan kewarganegaraan, mereka juga diajarkan mengenai pendidikan karakter. Fungsi dari pendidikan karakter adalah: (1) mengembangkan potensi dasar supaya berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik, (2) mempekat dan memperkuat pembangunan tingkah laku bangsa yang multikultural, (3) meningkatkan peradaban yang kompetitif terkait dengan pergaulan dunia (Puspitasari, 2014:45). Pembelajaran pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan berkemah, kegiatan di ruang terbuka, melakukan permainan yang menarik dan menyenangkan, serta melakukan pengembaraan. Di SMPN 1 Yogyakarta pembina pramuka

menggunakan beberapa metode yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya yaitu kegiatan dengan sistem among yang memberikan pengajaran tentang bagaimana orang menjadi panutan atau teladan dan bagaimana cara untuk memotivasi siswa. Selain itu Kiasan Dasar digunakan pada ekstrakurikuler pramuka digunakan untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa yang bertujuan memberikan pendidikan karakter siswa agar memiliki semangat perjuangan dan motif budaya yang jelas. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki karakter cinta tanah air dengan mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia (Aji, 2016:93).

Dengan ada keberagaman di lingkungan pondok pesantren, diharapkan santri yang berasal dari daerah serta latar belakang yang berbeda mampu berbaur dalam kebersamaan. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan dari pendidikan multikultural sangatlah penting diberikan kepada seluruh santri. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk meningkatkan kesiagaan terhadap semakin meluasnya keanekaragaman pada praktik dan kebiasaan kebudayaan yang berbeda-beda (Mishra & Kumar, 2014: 64). Berbagai kegiatan sebaiknya diadakan agar tercipta kebersamaan dan saling mengenal antar santri. Sehingga mereka mampu dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan kultur yang baru. Adanya kontak fisik yang alamiah diperlukan untuk memunculkan pemahaman yang baik antarsesama, maka perlu diadakan kegiatan yang dilakukan berkelompok. Pada kegiatan berkelompok melibatkan berbagai etnis. Misalnya pada pembentukan tim pentas drama, pramuka, dan sebagainya (Tan, 2006:38). Hal tersebut juga sudah diterapkan di pondok pesantren Al-Muqoddasah.

Para santri diberikan berbagai kegiatan, seperti permainan berkelompok, menyanyikan lagu daerah, kegiatan kemah Kamis-Jumat, dll. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut santri harus membaur dengan yang lain karena salah satu tujuan dari pembelajaran dalam ekstrakurikuler pramuka adalah tidak membeda-bedakan santri berdasarkan latar belakang atau daerah mereka. Sehingga tercipta kebersamaan dan kesatuan melalui ekstrakurikuler pramuka tersebut.

Pembina pramuka di pondok pesantren Al-Muqoddasah menggunakan buku pegangan untuk kegiatan pramuka di lingkup pondok pesantren Al-Muqoddasah. Beberapa hal yang terkait dengan pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Diskusi, Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat, hal tersebut yang dapat memperkuat persatuan.
2. Sikap terhadap kritik dan saran sebagai santri Pondok pesantren Al muqoddasah dalam memberikan kritik dan saran dengan cara yang halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
3. Memberi solusi atau penengah dalam diskusi sikap santri dalam menghadapi perselisihan dalam diskusi seharusnya bisa menjadi penengah atau mediator.

Dengan demikian implementasi PPKn dalam ekstrakurikuler pramuka di pondok pesantren Al Muqoddasah adalah membentuk karakter multikultural agar santri mampu saling menghargai, gotong royong, membaur dengan santri lain. Hal tersebut diintegrasikan dengan berbagai kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka

seperti perkemahan, menyayikan lagu daerah, serta melakukan berbagai macam permainan kelompok. Selain itu, para santri juga diberikan materi berupa cara untuk melakukan diskusi kelompok yang baik. Dengan demikian diharapkan para santri memiliki kemampuan individu atau kelompok dengan baik.

Dari hasil implementasi ekstrakurikuler pramuka terhadap pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Patrick (1999:45) dan Branson (1999) bahwa modal penting dalam sistem demokrasi adalah karakter kewarganegaraan, terutama modal intelektual yang seharusnya diterapkan pada kehidupan demokrasi. Modal intelektual tersebut berhubungan dengan peran warga dalam kehidupan publik dan kewargaan sebagai tanda warga negara yang baik, seperti minat politik, efikasi politik dan sikap toleransi politik. Maka kehidupan bermasyarakat memerlukan adanya karakter untuk menjadi warga masyarakat yang mandiri, memenuhi tanggung jawab individu kewarganegaraan dalam bidang ekonomi dan politik, ikut serta dalam kepentingan kewarganegaraan dengan efektif dan bijaksana, mengembangkan fungsi demokrasi konstitusional dengan sehat, serta menghormati dan menghargai harkat dan martabat kemanusiaan setiap orang.

Dengan demikian ekstrakurikuler pramuka dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural dapat terlaksanakan dengan metode sebagai berikut:

(1) [Kegiatan rutin](#) pembina pramuka mengajarkan para santri berbagai kegiatan, seperti permainan berkelompok, kegiatan kemah Kamis-Jumat, kegiatan tersebut dapat membina karakter kebersamaan dan persatuan dan dalam kegiatannya saling menghargai, gotong royong, dan membaaur dengan santri lain.

(2) Keteladanan pembina pramuka mengajarkan menyanyikan lagu daerah supaya mengenal lagu daerah orang lain dan tidak menganggap sebagai hal yang berbeda, mengajarkan diskusi dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat dengan kesepakatan maka akan membuat tidak mudah bercerai-berai dan kuat dalam berorganisasi, dapat menyikapi kritik dengan halus tidak menyinggung orang lain, dan dapat menjadi solusi dalam berdiskusi.

2. Nilai-nilai dari pembelajaran PPKn yang digunakan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan nilai-nilai pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural peneliti menggunakan tiga langkah penelitian, yaitu menggunakan pembelajaran PPKn di kelas oleh guru mata pelajaran PPKn, melalui budaya pesantren, dan ekstrakurikuler Pramuka yang hasilnya adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pembelajaran PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan secara luas meliputi proses penyiapan generasi muda untuk berperan dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Secara spesifik, peran pendidikan yang dimaksud termasuk persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut (Kerr, 1999:6). Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran pokok yang membawa misi pembentukan karakter warga negara yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan berbangsa dan bernegara yang baik, sehingga diharapkan kelak

mereka akan menjadi warga negara yang baik dan cerdas, berkarakter, memiliki nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara, dan berakhlak mulia. Di dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, berbuat baik kepada siapa saja, mempunyai pendidikan moral yang baik, dan aspek nilai-nilai yang saling berhubungan (Ainley, Schulz, & Friedman, 2013: 400).

Kurikulum kewarganegaraan terdiri dari pelajaran akademis yang fokus pada pemahaman institusi demokratik, perkembangan kemampuan dan perilaku yang dibutuhkan dalam proses demokratik, dan apresiasi dan demonstrasi dari nilai dan prinsip inti yang penting untuk kehidupan kewarganegaraan (Wilcox, 2011:27). Berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan bagi para generasi muda, keberadaan kurikulum pendidikan kewarganegaraan telah berkontribusi untuk memperkenalkan tentang nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia kepada generasi muda, yang tidak pernah ada di sejarah negara modern (Semela dkk, 2013:160).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi dari warganegara yang memperoleh informasi dan aktif yang bertanggungjawab dan mampu tampil bijaksana dan bertindak efektif (Kocoska & Petrovski, 2013:1461). Pandangan lain dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ialah untuk membentuk masyarakat yang aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam pemerintah guna mewujudkan warga negara yang adil, bertanggung jawab dan demokratis (Horak, 2015: 2).

Ciri-ciri PPKn adalah (a) merupakan program pendidikan; (b) materi pokoknya adalah demokrasi politik atau peranan warga negara dalam berbagai

aspek kehidupan berbangsa dan bernegara ditambah unsur lain yang mempunyai unsur positif terhadap pengembangan peranan tersebut, baik yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat, (c) tujuannya membina peranan warga negara agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi (Branson, 1999: 29-30). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana pembelajaran PPKn salah satunya membahas tentang tema demokrasi. Dalam pembelajaran tersebut santri diajarkan tentang cara berfikir kritis, sehingga ketika mereka beradu argumen mereka mampu menganggapi secara bijak, saling menghargai pendapat teman, dan meningkatkan rasa ingin tau. Tujuan dari pemberian materi diatas adalah untuk membentuk santri menjadi warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi.

Para santri juga diajarkan beberapa nilai-nilai yang lain contohnya bela negara. Pada materi pembelajaran integrasi nasional dari materi tersebut poin pentingnya diajarkan tentang nilai perbedaan suku dan pentingnya bersatu, demokratis, persamaan dan tanggung jawab. Dalam materi persatuan dan kesatuan, nilai pembelajaran yang diajarkan adalah saling menghargai.

Pendidikan karakter mengajarkan tentang pengenalan nilai, sadar akan pentingnya dari nilai-nilai, penggolongan nilai ke dalam tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas oleh semua mata pelajaran (Aqib dkk, 2011: 11-12). Karakter yang tepat bagi pendidikan nilai yaitu: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Menurut Lickona, karakter yang baik adalah terdiri dari beberapa hal, yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam

cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2015:81-82)

Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MAM Klaten. Hasil dari penelitian tersebut merupakan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MAM Klaten. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan RPP sebagai rencana pembelajaran yang mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai, mempersiapkan media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang interaktif dikelas, memberikan penilaian atau evaluasi berupa penilaian sikap (afektif) menggunakan skala sikap yang dilihat dari berbagai kegiatan belajar mengajar di kelas atau di luar kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan di madrasah dan pondok pesantren. Selain itu, penilaian pengetahuan (kognitif) dilakukan melalui ulangan dan ujian. Sedangkan hambatan yang dihadapi pada penanaman nilai karakter dalam pembelajaran PPKn adalah sikap malas dari beberapa siswa (Sayektiningsih dkk, 2017:228).

Selain itu, ada beberapa tujuan pendidikan karakter yang perlu diketahui. Pertama, pendidikan karakter fokus pada model pengajaran langsung. Model pengajaran ini berasal dari filsafat Aristorelian yang menekankan pada penanaman nilai-nilai yang ada di masyarakat kepada anak-anak. Kedua, pendidikan karakter fokus pada model pengajaran tidak langsung. Hal ini fokus pada pemahaman anak dan perkembangan sosial-moral mereka yang mampu membentuk hubungan personal dengan teman sebaya yang harus diperhatikan dan dibimbing oleh orang

dewasa. Ketiga, pendidikan karakter fokus pada pengembangan kelompok atau komunitas. Model pendidikan ini fokus pada lingkungan sekitar dan hubungan kepedulian terhadap pembangunan kelompok-kelompok moral (Williams, [2000](#):36).

Pendidikan Kewarganegaraan dalam pandangan (Branson, 1999:8) terdapat tiga komponen, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Pertama, *civic knowledge* adalah nilai yang seharusnya diketahui oleh masyarakat. Didalam aspek ini terdapat kemampuan akademik keilmuan yang dapat dikembangkan dari teori-teori maupun konsep politik, moral dan hukum. Oleh karena itu, mata pelajaran PPKn adalah bidang kajian multidisipliner yang telah terperinci, materinya berisi tentang pengetahuan kewarganegaraan meliputi hak dan tanggung jawab warga negara, prinsip dan proses demokrasi, hak asasi manusia. Kedua, *civic skill* ialah ketrampilan intelektual dan ketrampilan berpartisipasi yang dilaksanakan didalam kehidupan bernegara. Ketiga, *civic disposition* atau sifat, watak maupun karakter kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan dipandang sebagai akar dari pengembangan dimensi sebelumnya. Karakteristik PPKn ditekankan pada karakter, sikap, watak serta potensi yang bersifat afektif.

Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan atau pemikiran bahwa semua siswa apapun ras, etnis, kelas sosial, atau karakteristik budayanya, harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting untuk diterapkan disekolah mengingat ada banyak perbedaan agama, suku dan ras. Sehingga deharapkan dengan pemahaman

mengenai pendidikan multikultural tersebut, baik guru maupun peserta didik mamapu menerapkan pendidikan multikultural yang sebenarnya (Banks & Banks 2010:3).

Berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural di sekolah, salah satu pihak yang bertanggungjawab atas hal ini adalah guru. Kewajiban utama dalam implementasi dari pendidikan multikultural yang meliputi gagasan seperti persamaan, menghargai, dan perdamaian dan juga persamaan kesempatan untuk menjadi siswa-siswa yang berhasil, adalah kewajiban guru (Aydin & Tonbuloglu, 2014:90-91).

Skeel (1995:132) tujuan dari pendidikan yang berbasis pada multikultural dapat di identifikasi sebagai berikut: (1) Peran sekolah di fungsikan dalam memandang keanekaragaman siswa. (2) Membantu siswa untuk membangun tingkah laku yang positif terhadap perbedaan kultur, agama, ras, etnik. (3) Mengajarkan siswa tentang ketahanan mereka untuk mengambil keputusan dan ketrampilan. (4) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang ketergantungan tentang kebudayaan serta memberi arahan tentang perbedaan kelompok di masyarakat.

Selanjutnya pada tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan berkas RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari kelas X untuk memberikan gambaran tentang materi apa saja yang berkaitan dengan nilai-nilai pembelajaran PPKn dikelas terkait karakter kewarganegaraan multikultural yaitu sebagai berikut. Materi pokok pada kelas X: nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara. Kompetensi dasar: Mengamalkan nilai-

nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintah Negara. Dengan indikator pencapaian kompetensi adalah 1. Membangun nilai-nilai toleransi dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintah Negara. (RPP kelas X). Materi pokok: Ketentuan UUD NKRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (KD 3.2.). Kompetensi Dasar: Mengorganisasi nilai-nilai konstitusional ketentuan UUD Negara RI Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, pertahanan dan keamanan (Dok/RPP Kelas X). Dari hasil analisis dokumen RPP pada KD 3.2 Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara menunjukkan bahwa ada kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pembentukan karakter multikultural siswa, yang kegiatan tersebut meliputi nilai menghargai, kerjasama, dan adil.

Diharapkan dengan adanya pendidikan multikultural dalam pembelajaran PPKn mampu mengubah sikap agar tidak mudah meremehkan, merendahkan dan melecehkan budaya atau kelompok lain, terutama kalangan minoritas. Disamping itu diharapkan dengan adanya pendidikan multikultural akan menumbuhkan toleransi tiap individu terhadap adanya perbedaan seperti ras, agama, etnis, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penelitian di pondok pesantren Al Muqoddasah kelas X pada materi Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, menunjukkan aktivitas siswa dalam mengamalkan karakter kewarganegaraan multikultural, aktivitas siswa tersebut diantaranya mengamalkan nilai menghargai dalam melihat perbedaan pendapat dan nilai kerjasama dengan teman (OBS/PONDOK/7/4/2019).

Selanjutnya nilai-nilai karakter kewarganegaraan yang harus dikembangkan oleh para santri di lingkungan pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2017: 66-67). Misalnya nilai peduli dilakukan dengan cara membantu teman yang berasal dari luar daerah ketika terkena musibah dan memahami bahasa teman yang berasal dari luar daerah. Di bawah ini merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter kewarganegaraan multikultural yaitu sebagai berikut.

1. Aspek kedamaian meliputi nilai: peduli, ketidaktakutan, dan cinta.
2. Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi nilai: menghargai perbedaan dan individu, Menghargai perbedaan orang lain.
3. Aspek Kesadaran meliputi nilai: kesadaran, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain.

Dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai pembelajaran PPKn dalam membina karakter kewarganegaraan multikultural adalah (1) Nilai saling menghargai, para santri di pondok pesantren berteman dan bergaul dengan siapapun tanpa membedakan warna kulit dan bahasa karena mereka menganggap semua santri adalah saudara. Selain itu, mereka dididik untuk berdiskusi dengan santri lain yang berasal dari berbagai macam daerah, menghormati semua penganut kepercayaan dan agama yang berbeda, rakyat yang mengamalkan sila kedua dapat untuk menghargai kesetaraan hak bagi sesama manusia. (2) Nilai terbuka guru atau pengajar di pondok mengajarkan kepada santri untuk bermusyawarah tanpa membeda-bedakan teman serta mau menerima kritik dan saran. Kemudian pada saat pembelajaran PPKn guru menyuruh santri untuk

melakukan belajar kelompok lalu dilanjutkan dengan presentasi dan juga diskusi kelompok, melaksanakan kegiatan musyawarah mufakat dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran nilai karakter dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang makna akhlak yang baik, hubungan interaksi, saling menghargai dan menghormati, menolong, melaksanakan atauran, menghargai kebersamaan dan perbedaan, hidup rukun, toleransi. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai tersebut pada setiap mata pelajaran atau bidang studi (Machmud, 2011:68).

b. Nilai Budaya Pesantren

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Secara lebih luas, dia menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Lickona, 2015:6). Melalui pendidikan di pondok pesantren diharapkan menghasilkan santri yang mempunyai kualitas kemanusiaan yang baik. Hal ini karena pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk membentuk karakter para santri menjadi individu yang berkualitas.

Tujuan dari pendidikan karakter membentuk bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, toleran, tangguh, berjiwa patriot, gotong royong, serta berorientasi terhadap IPTEK hal tersebut dapat dimaknai dengan iman dan takwa kepada Tuhan YME yang berlandaskan Pancasila (Maunah, 2015:19). Sesuai

hasil penelitian, para santri pondok pesantren Al Muqoddasah dididik agar mempunyai karakter mampu menghargai dan menghormati segala keragaman yang ada di lingkungan pondok. Misalnya dengan adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler maka santri mampu berbaur dan menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan santri lainnya walaupun berasal dari daerah yang berbeda. Mereka juga dididik untuk mampu saling menolong dalam kebaikan dengan santri yang lain. Hal ini penting untuk menumbuhkan jiwa toleran kepada para santri sehingga kedepannya mereka mampu menjadi pribadi yang tangguh ketika terjun ke kehidupan di masyarakat.

Kehidupan dan pendidikan di pondok pesantren dilakukan pada tempat yang sama, yaitu pondok. Maka ketika santri memutuskan untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren, itu berarti mereka harus mampu mengikuti berbagai aktivitas di lingkungan pondok mulai bangun tidur hingga beranjak tidur. Adanya berbagai aktivitas seperti sekolah, ekstrakurikuler, olahraga, diskusi dan sebagainya bertujuan untuk membentuk jiwa para santri agar mempunyai karakter yang baik dan kuat sehingga mereka mampu menjadi contoh atau panutan ketika berada di pondok maupun ketika berada di rumah. Dengan demikian, fungsi sekolah adalah sebagai tempat dimana peserta didik dapat berlatih nilai-nilai kebaikan dan melampaui kehidupan sekolah mereka (Milliren & Messer, 2009:29).

Selanjutnya, hidup di lingkungan pesantren yang penuh dengan keragaman tentulah tidak mudah. Namun seiring dengan berjalannya waktu para santri akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan juga santri lainnya. Dalam kehidupan pesantren, para santri diperlakukan sama oleh pengasuh maupun kyai. Hal ini

dapat terlihat dari pembagian kamar yang mencampur para santri dari berbagai daerah dalam satu kamar. Selain itu aturan pondok juga mengharuskan para santri untuk menggunakan seragam yang sama. Dalam hal menu makanan, mereka juga mendapatkan jatah makan yang sama antara santri satu dengan yang lainnya. Tidak ada perbedaan dalam hal apapun yang diberikan oleh pihak pondok, sekalipun para santri berasal dari latar belakang yang berbeda dan berasal dari daerah yang berbeda. Hal ini didukung oleh nilai-nilai dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas 2010 yaitu: (1) jujur, (2) religius, (3) toleransi, (4) kreatif, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) mandiri, (10) cinta tanah air, (11) semangat kebangsaan, (12) cinta damai, (13) bersahabat/komunikatif, (14) menghargai prestasi, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, (17) tanggung jawab, (18) gemar membaca. Pesantren ialah salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai model implementasi dari pendidikan multikultural.

Pesantren merupakan tempat yang tepat bagi pendidikan multikulturalisme. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama, dunia pesantren telah berhubungan dengan keberagaman opini seperti yang terdapat pada kitab-kitab kuning. Kedua, pesantren dengan perantara kyainya sebagai agen budaya masyarakat setempat (*agent of culture broker*). Ketiga, pesantren berada dalam lingkup masyarakat budaya Indonesia yang beragam (Ghofur, 2011:300). Berhubungan dengan nilai multikultural dalam budaya pesantren, Parekh (2008:474) berpendapat bahwa nilai-nilai publik operatif adalah sesuatu yang dihargai khalayak umum sebagai bagian dari identitas bersama dan menjadi

pondasi untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Pengaturan nilai universal baik di area umum maupun pribadi yang dinyatakan oleh Parekh, berhubungan dengan kebebasan, keadilan atau persamaan, menghormati dan toleransi.

Disamping itu, kehidupan di pondok pesantren membawa pembelajaran tersendiri bagi para santrinya. Ada banyak nilai pembelajaran tentang karakter dalam keberagaman yang ditanamkan di pondok pesantren. Mereka harus mampu beradaptasi sehingga mau hidup dalam kebersamaan dengan santri yang lain. Saling menghormati dan menyayangi antara santri baru dan santri senior sehingga tidak ada senioritas diantara mereka. Para santri juga dididik untuk mampu bertanggung jawab pada setiap tugas yang dibebankan kepada mereka. Hal ini juga tercermin ketika mereka mengikuti organisasi di pondok dan juga ketika mereka ditugaskan untuk menjadi penjaga kamar. Hasil penelitian dari Sutrisno (2017:509) menunjukkan bahwa nilai karakter yang diberikan kepada santri yaitu yang berhubungan dengan Tuhan: iman, taqwa, dan ikhlas. Sedangkan nilai karakter berhubungan dengan: tanggungjawab, kejujuran, kerja keras, kemandirian, percaya diri, disiplin, ingin tahu dan kreatif. Selain itu, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama yaitu: kerja sama, patuh pada peraturan, dan sopan santun. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu: cinta kebersihan dan peduli sosial. Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan: menghargai keberagaman. Metode pendidikan karakter yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pembiasaan, pemberian nasehat, keteladanan, praktek serta *reward and punishment*.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah bentuk pendidikan dimana budaya dari siswa diintegrasikan ke dalam kurikulum, diinstruksikan, dan diterapkan di lingkungan kelas dan sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong konsep dari budaya, perbedaan, persamaan, keadilan sosial dan demokrasi kedalam lingkungan sekolah Gollnick & Chinn (2017:174). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya sebatas akademik saja, namun juga penanaman pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keberagaman suku, bahasa, ras, budaya, etnis mereka diharuskan mampu untuk hidup bersama tanpa ada perbedaan. Para pengasuh pondok pun memperlakukan para santri sama antara satu dan lainnya. Dengan demikian akan tercipta kehidupan yang selaras.

Walaupun ada banyak bentuk dari multikulturalisme, secara umum, adalah sebuah alternatif untuk asimilasi mental yang memunculkan adanya perbedaan budaya pada sebuah negara, dan situasi ini menandakan adanya masyarakat yang menciptakan ruang bagi perbedaan kebudayaan tumbuh di lingkungan mereka (Aydin, 2013:31). Adanya banyak perbedaan dikalangan santri menjadikan mereka lebih menghargai dan menyayangi satu sama lain. Maka dari itu, di pondok pesantren diberikan pengetahuan tentang pendidikan multikultural tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tapi juga ketika kegiatan belajar mengajar dikelas berlangsung. Guru harus memahami pentingnya pendidikan multikultural dan memberikan kesempatan untuk siswa mereka untuk belajar tentang banyak kebudayaan yang ada.

Selanjutnya, guru juga dituntut untuk selalu kreatif, fleksibel, sensitif, adil, dan suportif serta menggunakan seluruh sumber nilai yang tersedia untuk para siswa (Aydin, 2012:284). Selanjutnya, keanekaragaman di kehidupan pondok pesantren menjadikan para santri mampu untuk hidup berdampingan bersama-sama walaupun dengan perbedaan latar belakang, ras, etnis, bahasa yang ada. Ketika mereka mampu untuk hidup bersama dalam perbedaan, maka ketika muncul suatu perbedaan pendapat, mereka akan menghindari adanya konflik dan mementingkan untuk melakukan diskusi atau musyawarah bersama. Dengan demikian tetap terjaga kehidupan yang harmonis antar santri dengan semua elemen pondok pesantren. Pada kebudayaan yang yang beranekaragam, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat mempunyai pemahaman yang saling berhubungan, sikap toleran, pertimbangan, dan kesukaan, agar masyarakat yang damai dan makmur dapat dicapai dan juga menghindarkan masyarakat dari konflik yang berkepanjangan (Sutiyono, 2015:97)

Pendidikan multikultural akan menciptakan karakter yang kuat pada diri para santri. Hal ini harus dimiliki oleh santri pondok pesantren sebagai bekal untuk kehidupan mereka yang akan datang ketika sudah hidup bersama dengan masyarakat umum. Kuatnya keindonesiaan ini akan menjadi energi yang besar untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa yang besar dapat tercipta melalui karakter manusianya yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikultural inilah salah satu harapan menuju negara Indonesia yang besar dan kuat di masa depan (Najmina, 2018:55).

Pesantren ialah salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai model implementasi dari pendidikan multikultural. Pesantren merupakan tempat yang tepat bagi pendidikan multikulturalisme. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama, dunia pesantren telah berhubungan dengan keberagaman opini seperti yang terdapat pada kitab-kitab kuning. Kedua, pesantren dengan perantara kyainya sebagai agen budaya masyarakat setempat (*agent of culture broker*). Ketiga, pesantren berada dalam lingkup masyarakat budaya Indonesia yang beragam (Ghofur, 2011:300).

Berhubungan dengan nilai multikultural dalam budaya pesantren, Parekh (2008:474) berpendapat bahwa nilai-nilai publik operatif adalah sesuatu yang dihargai khalayak umum sebagai bagian dari identitas bersama dan menjadi pondasi untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Pengaturan nilai universal baik di area umum maupun pribadi yang dinyatakan oleh Parekh, berhubungan dengan kebebasan, keadilan atau persamaan, menghormati dan toleransi.

Hasil dari nilai budaya pesantren yang ditanamkan pada santri adalah (1) Nilai cinta. Hal ini dikarenakan santri berasal dari berbagai macam suku, ras dan golongan sehingga dibutuhkan saling mencintai agar terjalin hubungan yang baik antara kakak kelas dengan adik kelas. Panca jiwa dari pondok pesantren Al Muqoddasah adalah (a) Jiwa Keikhlasan, (b) Jiwa kesederhanaan, (c) Jiwa Berdikari, (d) Jiwa Ukhuwwah Islamiah, dan (e) Jiwa Bebas. (2) Nilai Kenyamanan adalah salah satu nilai yang juga diajarkan di pondok pesantren. Budaya dari pondok pesantren mengajarkan untuk satu visi dan misi. Hal tersebut akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan arahan dari pesantren dan kyai.

Setiap kelas mempunyai ketua kelas yang bertujuan untuk membimbing santri. Melalui ketua kelas, ustad memberikan arahan, informasi, pengumuman maupun perintah tentang apa yang harus dilakukan oleh para santri. Selain itu, setiap kamar juga mempunyai ketua yang bertujuan untuk memperlancar komunikasi dari pesantren langsung kepada santri. Melalui metode-metode tersebut secara tidak langsung akan tercipta kenyamanan pada diri santri untuk tinggal di pondok pesantren. Selain itu dilingkungan pondok pesantren tersedia area yang luas untuk bermain futsal, volly, bulutangkis dsb, lapangan luas tersebut dapat membuat santri menjadi nyaman tinggal di pondok. (3) Nilai peduli. Santri saling membantu ketika ada santri dari daerah lain yang terkena musibah, merawat santri lain yang sedang sakit.

Dengan demikian dapat diketahui hasil dari nilai budaya karakter kewarganegaraan multikultural di pondok pesantren Al Muqoddasah adalah nilai : cinta, nilai kenyamanan, dan nilai peduli. Dari nilai tersebut seperti halnya dengan nilai karakter multikultural yang sebagai berikut. (1) Aspek kedamaian meliputi nilai: peduli, ketidaktakutan, dan cinta. (2) Aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi nilai: menghargai perbedaan dan individu, Menghargai perbedaan orang lain. (3) Aspek Kesadaran meliputi nilai: kesadaran, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain (Supriyanto dan Wahyudi, 2017: 66-67). Hal tersebut sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muwafiq dan Samsuri (2017:183) Pesantren sebagai situs kewarganegaraan adalah tempat menabur identitas dan semangat

agama dan kebangsaan bagi warga negara yang partisipatif, aktif, peduli, sensitif dan bertanggung jawab, nilai yang sesuai adalah peduli.

c. Nilai Ekstrakurikuler Pramuka

Pendidikan karakter adalah usaha untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat sehingga membentuk watak dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ialah sesuatu yang dilakukan oleh guru supaya karakter peserta didik dapat di pengaruhinya (Puspitasari, 2014:88). Dalam kehidupan pondok pesantren, pembentukan karakter dimulai dari kehidupan sehari-hari. Dimulai sejak santri bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Melalui pembentukan karakter sejak dini di pesantren, diharapkan para santri akan memiliki kepribadian yang tangguh dan kuat. Dengan kata lain, pendidikan karakter berguna untuk menumbuhkan serta memfasilitasi nilai-nilai yang berkembang dengan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya di masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu anak untuk merefleksikan, mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar serta menerapkan nilai-nilai yang telah dimiliki (Samsuri, 2011:8). Adanya banyak kegiatan di dalam pondok pesantren menjadikan santri mampu mengembangkan karakter dan nilai yang diterapkan di lingkungan pondok untuk nantinya siap diterapkan di kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, tujuan dari pendidikan karakter membentuk bangsa Indonesia yang berakhlak mulia, toleran, tangguh, berjiwa patriot, gotong royong, serta berorientasi terhadap IPTEK hal tersebut dapat dimaknai dengan iman dan takwa kepada Tuhan YME yang berlandaskan Pancasila (Maunah, 2015:19). Salah satu

topik utama dalam bidang pendidikan saat ini adalah pendidikan nilai. Pendidikan moral yang berlaku di sekolah banyak diragukan oleh beberapa pihak. Namun perbedaan pendapat tersebut hanya berkembang secara stagnan dan risikonya adalah tidaklah etis jika sekolah mulai bertindak ketika masyarakat sudah berada dalam keterpurukan moral. Sebaiknya, sekolah melakukan sesuatu sebagai kontribusi lebih kepada anak-anak muda dan juga bagi kesehatan moral dari bangsa ini (Lickona, 2015:6).

Di pondok pesantren Al Muqoddasah, salah satu kegiatan yang mengajarkan nilai dan karakter adalah ekstrakurikuler pramuka. Dalam ekstrakurikuler pramuka, terdapat beberapa nilai yang dikembangkan, yaitu kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, mandiri, dan bisa menghargai antar sesama berlainan daerah. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah: menghargai keberanian, peduli terhadap sesama, tanggung jawab, kooperatif, kejujuran dan menghargai (Lee, 2014: 345). Selanjutnya, nilai-nilai lain yang dikembangkan di pondok pesantren adalah kebersamaan, kerjasama dan kekompakan.

Pendidikan karakter di pondok pesantren dilaksanakan oleh semua penghuni pondok baik santri, pengasuh dan juga kyai. Tidak hanya sebatas teori yang diajarkan di kelas, namun pendidikan karakter dan nilai tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Banyak lembaga pendidikan yang hanya menyampaikan materi tentang karakter dan nilai sebatas pembelajaran di kelas dan cenderung sulit untuk diterapkan pada kehidupan mereka. Berdasarkan hasil penelitian dari Alfiati dan Trisiana, (2017:17) bahwa : (1) penerapan oleh guru PPKn yang membentuk

karakter peserta didik sebagai upaya untuk mendukung kegiatan revolusi mental di SMPN 4 Karanganyar Klaten melalui berkembangnya sikap yang penting dari teori PPKn dengan *civic disposition* sebagai kompetensi yang ada didalam Pasal (3) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam mengembangkan dan membentuk watak atau karakter, (2) kendala yang dihadapi berupa kurang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap tidak penting dari kepribadian, belum adanya pemerintahan yang baik dan perusahaan dari pemerintah yang baik serta minimnya mutu dari penegak hukum.

Selanjutnya, metode pendidikan karakter yang digunakan oleh pembina pramuka di MAN 1 Yogyakarta yaitu menggunakan musyawarah ambalan dan musyawarah sanggah kerja. Dari kegiatan musyawarah tersebut, banyak karakter yang dapat dibentuk, antara lain keberanian, kekeluargaan, toleransi, dan mengutarakan pendapat. Disamping itu, terdapat tiga pilar pendidikan kepramukaan yang wajib diperhatikan, yaitu modern yang berarti mengikuti perkembangan, asas manfaat dan asas taat pada kode kehormatan. Melalui pilar-pilar tersebut diharapkan dapat mengembangkan karakter dan watak siswa (Putri, 2017:436).

Selain itu, karakter demokratis juga tercermin di kehidupan pondok. Pada ekstrakurikuler pramuka, para santri terbiasa untuk melakukan gotong royong bersama-sama dengan musyawarah dan kekeluargaan. Jadi, gotong royong berarti bersama-sama mengerjakan sesuatu atau membuat sesuatu. Hal ini senada dengan pendapat Branson (1999: 23-25) bahwa karakter kewarganegaraan sejalan dengan

sistem demokrasi dan memiliki sifat individu atau umum yang baik untuk dikembangkan dalam masyarakat demokrasi.

Pendidikan multikultural adalah sebuah bidang keilmuan yang membantu siswa mencapai pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi untuk masyarakat demokratis dan ini berasal dari perbedaan kebudayaan yang bertujuan mencapai persamaan kesempatan dalam pendidikan (Halvorsen & Wilson, 2010:731). Hal ini sesuai dengan kondisi di pondok pesantren dimana para santri yang berasal dari daerah yang berbeda serta bahasa dan budaya yang berbeda berada pada satu tempat untuk sama-sama belajar. Maka dari itu, santri di lingkungan pondok harus mampu beradaptasi dengan santri lainnya.

Ruang lingkup pendekatan multikultural berada diluar area dari dasar sipil dan kebebasan politik yang diasosiasikan dengan kebebasan kewarganegaraan yang bertujuan untuk menciptakan perbedaan kewarganegaraan yang komunitas tertentu untuk mengekspresikan jati diri mereka (Iverson, 2011: 145).

Di pondok pesantren Al Muqoddasah terdapat ekstrakurikuler pramuka dimana kegiatan pada ekstrakurikuler tersebut santri berinteraksi dan bekerja sama dengan santri lain walaupun mereka berasal dari daerah yang berbeda. Menurut Baber (2008:167) alternatif multikultural adalah dengan mengintegrasikan dan asimilasi antara sekolah dengan lingkungan di sekitarnya. Diharapkan dengan integrasi konsep pendidikan multikultural di sekolah akan berdampak pada tercapainya tujuan utama dari pendidikan multikultural itu sendiri. Konsep pendidikan multikultural yang diterapkan di ekstrakurikuler pondok pesantren Al

Muqoddasah ini memiliki nilai kekompakan, kerjasama, persatuan, dan kebersamaan. Sedangkan nilai-nilai moral yang penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara diantaranya adalah: (1) persamaan, (2) bersilaturahmi, (3) persaudaraan, (4) rendah hati, (5) adil, (6) baik sangka, (7) dapat dipercaya, (8) tepat janji, (9) lapang dada, (10) dermawan, (11) harga diri, dan (12) hemat (Tim Nasional Reformasi, [1999: 123:124](#)).

Pada konteks inilah, penelitian Abdullah Aly yang berjudul Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta) ini menemukan korelasinya. Dalam penelitiannya, Abdullah Aly menemukan nilai fundamental dari kurikulum pendidikan di PPMI Assalam adalah kemajemukan, yaitu pendidikan multikultural yang mampu menerobos berbagai perbedaan. Abdullah Aly mengutarakan bahwa beberapa sikap berikut sangat dijunjung tinggi oleh civitas akademika PPMI Assalam Surakarta, yaitu sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman (Aly, 2011:338).

Dalam menjalankan pendidikan karakter elemen yang penting dan dikembangkan dari multikultural kepada siswa ditandai dengan perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama untuk mencapai kesetaraan dan keadilan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa kita sebenarnya hidup dalam keadaan pluralisme, pendidikan karakter mencakup nilai yang bersinergi dengan multikulturalisme. Nilai-nilai karakter merupakan titik awal dari nilai demokrasi, toleransi, kepedulian dan sebagainya. Dan apabila nilai-

nilai tersebut diarahkan ke dalam sifat multikultural yang berkomitmen untuk kesetaraan dan keadilan bagi semua elemen (Handayani dan Indartono, 2016:516).

Kegiatan pada ekstrakurikuler pramuka di pondok pesantren memiliki pembelajaran nilai-nilai multikultural. Diantaranya memahami perbuatan baik dan buruk sesuai dengan sila pancasila.

- a. Perbuatan yang sesuai dengan sila pertama yaitu beribadah tepat waktu atau disiplin
- b. Perbuatan yang sesuai dengan sila kedua yaitu menolong teman yang terkena musibah,
- c. perbuatan yang sesuai dengan sila ketiga yaitu menghargai setiap perbedaan yang ada dalam pondok,
- d. Perbuatan yang sesuai dengan sila keempat yaitu Tidak membedakan antara yang kaya dan miskin, selalu melakukan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, menghargai pendapat orang lain.
- e. Perbuatan yang sesuai dengan sila kelima yaitu menyantuni orang miskin, menghargai hasil karya orang lain, selalu menanamkan hidup gotong royong.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler pramuka di pondok pesantren Al Muqoddasah juga mengembangkan karakter gotong royong yang dilandasi oleh beberapa hal berikut:

1. Manusia terikat dengan lingkungan sosialnya.
2. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial.
3. Manusia perlu menjaga hubungan baik dan selaras dengan sesamanya.
4. Manusia perlu menyesuaikan dirinya dengan anggota masyarakat.

Salah satu karakter yang dijadikan sebagai dasar pada kegiatan pramuka yaitu kekeluargaan. Misalnya pada kegiatan perkemahan, dalam kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kasih sayang antara anggotanya karena mereka diharuskan untuk hidup bersama dan menjadi keluarga sementara. Melalui kegiatan pramuka akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan sesama peserta didik, sehingga menambah erat kasih sayang antar sesama. Hal ini membuktikan bahwa pramuka dapat menjalin komunikasi yang baik dengan alumni sebagai kegiatan ekstra sekolah (Putri, 2017:437).

Sebagai masyarakat dan warga negara yang baik, pihak pondok juga selalu mengajarkan norma-norma kepada para santri. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, selain diatur oleh hukum juga diatur oleh norma-norma agama, kesusilaan, dan kesopanan, serta kaidah-kaidah lainnya. Kaidah-kaidah sosial itu mengikat dalam arti dipatuhi oleh anggota masyarakat di mana kaidah itu berlaku. Hubungan antara norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum yang tidak dapat dipisahkan itu dibedakan karena masing-masing memiliki sumber yang berlainan. Norma Agama sumbernya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Norma kesusilaan sumbernya suara hati (insan kamil). Norma kesopanan sumbernya keyakinan masyarakat yang bersangkutan dan norma hukum sumbernya peraturan perundang-undangan.

Kewarganegaraan harus menyediakan keakraban dan kenyamanan, dan juga menjadi penyangga dari kebudayaan suatu negara, kehidupan sosial dan politik, pada rencana atau visi masa depan pencapaian serta kegagalan, melebihi rasa solidaritas istilah yang menjelaskan sikap dari saling menerima, kerjasama

dan saling mendukung, di waktu yang dibutuhkan, melampaui perbedaan mayoritas agama dan mayoritas keanggotaan yang merupakan dasar dari kebijakan sosial. (Kymlica, 2011:10).

Nilai persamaan diajarkan pada pembinaan dari ekstrakurikuler pramuka contohnya ketika santri mengikuti ekstrakurikuler pramuka santri bergotong royong saling bahu membahu memikul beban yang sama dalam perkemahan dan juga diberikan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan dengan nilai persamaan karena santri hidup bersama-sama dalam pondok selama bertahun-tahun.

Nilai kerjasama pada ekstrakurikuler pramuka contohnya adalah kemah kegiatan yang dilakukan sebelum membuat tenda santri di suruh untuk membuat kelompok atau regu setiap kelompok diberi nama misalnya nama-nama tokoh islam seperti Abu bakar, Umar bin khatib, Ustman bin Affan dsb. Kemudian setiap kelompok membuat satu tenda, sebelum membuat tenda para santri diberi tugas untuk membawa peralatan untuk mendirikan tenda. Setelah peralatan terkumpul santri bekerja sama untuk merakit mendirikan tenda sesuai dengan peralatan yang dibawa.

Dari nilai yang dilaksanakan pramuka sesuai dengan berikut nilai-nilai publik operatif adalah sesuatu yang dihargai khalayak umum sebagai bagian dari identitas bersama dan menjadi pondasi untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Pengaturan nilai universal baik di area umum maupun pribadi yang dinyatakan oleh Parekh, berhubungan dengan kebebasan, keadilan atau persamaan, menghormati dan toleransi. nilai-nilai publik operatif adalah sesuatu

yang dihargai khalayak umum sebagai bagian dari identitas bersama dan menjadi pondasi untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Pengaturan nilai universal baik di area umum maupun pribadi yang dinyatakan oleh Parekh, berhubungan dengan kebebasan, keadilan atau persamaan, menghormati dan toleransi (Parekh, 2008:474).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi pada Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural peneliti menggunakan tiga langkah penelitian, yaitu menggunakan pembelajaran PPKn di kelas oleh guru mata pelajaran PPKn, melalui budaya pesantren, dan ekstrakurikuler Pramuka yang hasilnya adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran PPKn

Dalam pembelajaran PPKn multikultural di pondok pesantren Al Muqoddasah ada beberapa hal yang menjadi pendukung agar pembelajaran berjalan dengan baik. Karakter disiplin merupakan salah satu karakter utama yang diterapkan di lingkungan pondok. Salah satunya adalah tentang disiplin berbahasa. Untuk mempersatukan para santri yang berasal dari berbagai daerah berbeda, mereka diwajibkan untuk menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, pembagian kamar tidur juga merupakan bentuk disiplin bagi santri. Satu kamar dihuni oleh 20-25 santri yang berasal dari daerah yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk membiasakan para santri untuk mengenal dan berbaaur dengan santri lain. Faktor pendukung

pendidikan karakter dalam kehidupan pondok pesantren adalah kebijakan pengelola pondok pesantren, lingkungan dalam pondok pesantren, fasilitas pondok pesantren, dukungan dari pengajar atau ustad/ustadzah, dan dukungan dari pengurus IPM (Sutrisno, 2017:509). Selain itu, menurut para santri pondok pesantren Al Muqoddasah, faktor yang mendukung pendidikan karakter multikultural yaitu pemberian variasi media belajar kepada santri. Contohnya ketika guru memberikan video tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan begitu santri merasa tertarik dan antusias untuk belajar. Guru PPKn selain mengajarkan tentang materi PPKn juga menyelipkan materi dari Al Qur'an dan Al Hadist yang berhubungan dengan keberagamaan.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan materi yang sangat penting diberikan kepada para santri. Hal ini karena lingkungan santri yang berada di pondok pesantren dan hidup penuh keragaman, sehingga mereka harus mempunyai dasar pengetahuan multikultural yang baik. Karakter mengakui keragaman dari asal-usul warga negara merupakan syarat yang penting dalam pendidikan karakter ke depannya. Kesadaran tentang kewarganegaraan multikultural didalam pendidikan karakter tidak hanya berisi tentang muatan nilai universal yang ada didalam kelompok masyarakat yang majemuk, tetapi menghargai dan mengakui tentang nilai dari kearifan lokal yang tumbuh yang hidup didalam lingkungan kelompok masyarakat (Samsuri, 2011:101). Selain itu menurut guru PPKn di pondok pesantren Al Muqoddasah kultur pesantren membuat guru dan santri menjadi dekat sehingga mereka sudah dianggap seperti

keluarga. Di pondok pesantren ini, guru tidak memberikan perlakuan khusus kepada santri. Semua diperlakukan sama.

Disamping faktor pendukung, ada pula faktor penghambat yang dihadapi pada implementasi pendidikan kewarganegaraan di pondok pesantren. Pembelajaran di pondok pesantren berbeda dengan pembelajaran pada sekolah umum. Pembelajaran di pondok pesantren memerlukan proses dan waktu yang tidak sebentar karena salah satu tujuan dari pembelajarannya adalah pembentukan karakter dan akhlak para santri. Santri yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma dan peraturan di pondok pesantren akan dikenakan tindakan disiplin. Mulai dari peringatan sampai pemanggilan orang tua. Ketika tingkat pelanggarannya sudah tidak bisa ditolerir lagi, maka santri tersebut akan dikembalikan kepada orang tua masing-masing. Namun ada pula faktor penghambat yang dirasakan oleh para santri yang berhubungan tentang pembelajaran PPKn dikelas, yaitu terkadang guru sangat sibuk sehingga guru tidak hadir dikelas. Tetapi santri diberikan tugas dan mereka harus belajar sendiri sebagai gantinya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sutrisno, (2017:509) pengajar yang belum memahami tentang kehidupan dan pengajaran pondok pesantren, karakter santri yang berbeda-beda, orang tua santri yang tidak mendukung pendidikan di pondok, serta orang tua yang tidak meneruskan pendidikan pondok pesantren ketika santri berada di rumah.

b. Budaya Pesantren

Berkaitan dengan budaya pesantren, kegiatan seperti ekstrakurikuler membantu santri untuk lebih mudah memahami kehidupan pesantren secara

umum. Selain ekstrakurikuler, kegiatan olahraga juga membantu santri untuk lebih mengenal dan mudah membaaur dengan santri lain. Selain kegiatan dari pesantren, santri juga menaati nasihat dari kyai, ustad, dan kakak tingkat, serta diingatkan jika sistem di pesantren adalah kekeluargaan, dimana yang tua mencintai yang muda dan yang muda menghormati yang tua. Disamping itu, ada kalanya tegas dalam hal mengatur serta batas-batasnya. Maka dari itu, pendidikan karakter tidak hanya mengagungkan nilai yang ada dari suatu kelompok. Tetapi pendidikan karakter kewarganegaraan multikultural merupakan upaya dari warga negara untuk membentuk jati diri yang sadar dan peka dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan rasa melindungi, mengakui, dan menghargai keanekaragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Samsuri, 2011:101).

Selanjutnya, budaya di MAN 1 Yogyakarta terlihat dari pengembangan sekolah yang membangun, memelihara dan mengembangkan budaya positif dari bangsa dalam pendidikan yang menyeluruh. Jika semua elemen sekolah dilibatkan dalam proses pendidikan karakter, itu berarti seluruh norma, kebiasaan, dan nilai karakter yang telah diutamakan harus mampu dimasukkan dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah seharusnya memang melibatkan semua pihak, baik guru ataupun siswa untuk bersama-sama berkomitmen mewujudkannya (Putri, 2017:439). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa pendidikan di pondok pesantren memang sangat tepat untuk penanaman pendidikan karakter untuk santri.

Faktor pendukung pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural melalui kegiatan observasi yaitu di Pondok pesantren Al-Muqoddasah merupakan pondok pesantren yang fokus pada penghafalan Al Quran (tahfiz). Selanjutnya, pembinaan karakter di pondok pesantren ini sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Al Quran yang berisi tentang, menghargai perbedaan atau toleransi, mencintai sesama manusia dan ukhuwah islamiyah.

Nilai-nilai pendidikan karkater yang terdapat dalam Al Quran yaitu; 1) nilai toleransi, 2) nilai demokrasi/kebebasan, 3) nilai keadilan, dan 4) nilai persamaan/kesetaraan. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Q.S Al-Hujurat:13, Q.S Al-Baqarah: 213 dan 256, Q.S An-Nisa: 1 dan 58, dan Q.S Al-Kafirun: 1-6. Berdasarkan analisis peneliti tentang tafsir al-Maraghi, salah satu faktor penyebab adanya kerusuhan pada kehidupan sosial adalah sikap mengolok-olok orang lain. Dengan demikian dibutuhkan sikap toleransi serta tolong menolong secara adil agar tercipta kehidupan yang rukun dan humanis (Siregar dkk, 2018:160).

c. Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di pondok pesantren Al Muqoddasah diadakan seminggu sekali pada hari Sabtu pukul 13.00. Pada setiap pertemuan, pembina selalu menggunakan metode permainan sehingga membuat kegiatan tersebut terasa menyenangkan bagi para santri. Selain itu, salah satu kegiatan pramuka yang disukai oleh para santri yaitu perkemahan rutin yang diadakan tiap tahun. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu membuat para santri lebih akrab dan mengenal santri-santri yang lain. Pembentukan karakter di pondok pesantren lebih mudah karena para santri melakukan kegiatan bersama selama 24 jam. Dengan

kata lain, mereka lebih cepat beradaptasi dan membaaur dengan yang lain. Namun, bagi santri yang baru masuk pondok, mereka terlihat masih kaku karena sulit beradaptasi. Tapi, seiring berjalannya waktu mereka akan saling membaaur dengan santri yang lain. Karena sistem pendidikan pada ekstrakurikuler pramuka adalah kekeluargaan, maka hal tersebut menjadi dasar utama dalam kegiatan pramuka di MAN 1 Yogyakarta dimana setiap agenda kegiatan yang dilaksanakan akan mengikutsertakan seluruh pihak yang berada disekolah, hal ini dilkakukan dengan memberikan jadwal kepada guru untuk ikut serta dalam kegiatan pramuka (Putri, 2017:439). Hal ini juga dilakukan pada kegiatan pramuka di pondok pesantren Al Muqoddasah, bahwa tidak hanya para santri saja yang melakukan kegiatan pramuka, namun para guru juga ikut serta dalam berbagai agenda pramuka.

Pentingnya pembinaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi fokus utama di MAN 1 Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah belum tentu menetapkan pendidikan karakter dalam sebuah program yang dijadikan budaya sekolah. Dengan demikian, menyatukan atau menggabungkan keduanya dengan cara memasukkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dikelas melalui pelajaran merupakan cara yang efektif dilakukan di sekolah. Selain itu, menjadikan pendidikan karakter sebagai program tersendiri bisa menjadi solusi sekolah yang fokus pada penggabungan budaya sekolah dengan pembentukan karkater. Program tersebut mendapatkan respon yang baik dari siswa maupun orangtua siswa. Budaya sekolah yang dibangun memang membutuhkan waktu dan proses yang lama serta konsistensi dari seluruh pihak agar terlaksana dengan baik dan berhasil (Putri, 2017:439). Pengintegrasian

budaya pesantren dengan pembentukan karakter santri sudah dilakukan oleh berbagai institusi pendidikan termasuk pondok pesantren. Dengan kondisi santri yang tinggal bersama selama 24 jam, maka pelaksanaan pendidikan karakter diharapkan akan terarah dan berhasil membentuk pribadi santri yang baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab pembinaan oleh pendidikan kewarganegaraan terhadap pelaksanaan karakter kewarganegaraan multikultural yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo. Dalam pelaksanaannya secara menyeluruh penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur baik dalam bentuk desain, metode dan alur pikir yang sudah disusun sebelumnya. Akan tetapi ada beberapa kekurangan yang ada dalam penelitian ini dan dianggap sebagai keterbatasan penelitian.

1. Peneliti tidak melakukan observasi penelitian secara mendalam karena penelitian dilaksanakan menggunakan tiga langkah, yaitu pembelajaran PPKn, budaya pesantren dan ekstrakurikuler pramuka. Meski demikian hasil dari penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al Muqoddasah Ponorogo dapat diketahui melalui proses wawancara dengan pengasuh pondok, guru, pembina pramuka dan santri serta dokumentasi baik berupa data yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga keterbatasan penelitian tersebut tidak begitu memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas dari hasil penelitian ini.
2. Waktu penelitian yang terlalu cepat. Idealnya penelitian kualitatif melaksanakan penelitian yang lama karena polanya dapat berubah-ubah.

Seyogyanya penelitian dilakukan mulai santri masuk sampai lulus. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari hingga April 2019, proses dari hasilnya hanya mampu mengungkap keadaan yang telah berlangsung.

3. Dalam menentukan sumber informasi untuk pemilihan person, peneliti berasumsi mengetahui permasalahan yang akan diungkapkan. Namun karena terkendala kesempatan, waktu dan tenaga untuk mengintepresantikan hal tersebut, kemungkinan ada data tentang informasi yang belum terungkap secara mendalam. Keterbatasan tersebut dapat berpengaruh pada kedalaman penelitian.
4. Pengamatan terhadap peserta didik hanya dapat diamati pada saat penelitian dilakukan. Sebelum waktu penelitian dan sesudah penelitian tidak dapat diungkap hanya dapat diungkap dan diketahui melalui informasi.
5. Waktu kegiatan pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Al muqoddasah tidak tepat dengan waktu penelitian. Misalnya saat kemah dan kegiatan pentas seni dilakukan tidak tepat dengan pelaksanaan penelitian, akan tetapi peneliti mendapat informasi melalui informan.
6. Ketika wawancara dilakukan kepada santri kelas XII, mereka kurang begitu siap karena sedang fokus untuk menghadapi UAN. Akan tetapi, penelitian dapat dilakukan pada waktu jam istirahat pada saat santri selesai melaksanakan TRY OUT. Namun, data dari kelas X dan XI sudah mewakili dan juga mendukung penelitian.